

# Pada Sebuah Kata Pergi



"Untuk Cinta yang Tidak Pernah Sudah"

# Pada Sebuah Kata Pergi

"Untuk Cinta yang  
Tidak Pernah Sudah"

 Gentakiswara



GRADIEN MEDIATAMA

## **Pada Sebuah Kata Pergi**

### **Penulis:**

@Gentakiswa

ISBN: 978-602-208-158-6

### **Penyunting:**

fLo

### **Penyelaras Aksara:**

Tri Prasetyo

### **Sumber Foto:**

Genta Kiswara

### **Desain Sampul dan Tata Letak:**

Ellina Wu, Techno

### **Penerbit:**

Gradien Mediatama

### **Redaksi:**

Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,

Yogyakarta 55225

Telp/Faks: (0274) 583 421

E-mail: redaksi@gradienmediatama.com

Web: www.gradienmediatama.com

### **Distributor Tunggal:**

#### **TransMedia Pustaka**

Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, Agustus 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin dari penerbit

---

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

### **@Gentakiswa**

Pada Sebuah Kata Pergi/Penulis, @Gentakiswa --

Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2017.

180 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-158-6

1. Pada Sebuah Kata Pergi

II. fLo

I. Judul

## *Pengantar*

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Taala, karena dengan rahmat dan karunia-Nya saya masih diberi kesehatan untuk melahirkan sebuah buku sebagai karya pertama saya. Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk orangtua, keluarga, dan sahabat yang selalu memberikan saya motivasi dan arahan untuk menyelesaikan buku pertama ini. Betapa saya sangat mencintai mereka hingga waktu habis pada sebuah kepergian.

Buku ini berisi tentang kalimat-kalimat cinta, patah hati, kehilangan, kepergian, dan beberapa aspek yang sering ditemukan dalam sebuah asmara. Tujuan buku ini saya buat adalah untuk memotivasi pembaca dan diri saya sendiri agar lebih dewasa dan tegar dalam mencintai. Sebab, seseorang yang dewasa dalam mencintai tidak selalu menjadikan cinta sebagai dewa.

Harapan saya, semoga buku ini bisa diterima dan disukai oleh para pembaca dan bisa menjadi penghibur di kala kesepian melanda. Akhir kata saya ucapkan terima kasih.



# Daftar Isi

Pengantar | 3

1 Mengenal Cinta, Mempelajari Rasa | 7

1 Cinta yang Kekal Pada Keadaan yang Penuh  
Sesal | 47

1 Mencintaimu dan Ditiadakan Olehmu | 65

4 Menyendiri dan Menyepi Oleh Sebuah Kata  
Pergi | 79

1 Luka dan Air Mata Adalah Teman Setia | 115

6 Ikhlas Melepas Namun Berbekas | 123

1 Kesalahan untuk Sebuah Kepahaman | 147

8 Maafku Lebih Besar dari Kesalahanmu | 165

Tentang Penulis | 179





*Mengenal Cinta*  
*Mempelajari Rasa*





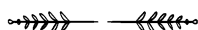
**Aku** ingin mencintaimu seperti sebuah pohon tunggal di gurun sahara, sebagai satu-satunya tempat yang kau tuju saat terik melanda.

Aku ingin mencintaimu seperti kupu-kupu yang bermetamorfosa, meskipun berubah-ubah namun tetap indah.

Aku ingin mencintaimu seperti udara, tak pernah habis dan selalu ada.

Aku ingin mencintaimu seperti bianglala, membawamu berputar-putar agar kau bahagia.

Aku ingin menjadi apa pun untukmu. Kamarmu, bajumu, selimutmu, rumahmu, bantalmu, parfummu, apa pun itu. Agar tak timbul niat di hatimu untuk mencari tempat pengaduan selain aku.

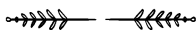


**Cinta** tak berupa karena cinta adalah rasa. Tapi, cinta tahu dan sering tersungkur pada indahnya rona. Katanya, cinta itu adalah rumah, menjadi tujuan kala lelah. Namun, cinta seringkali berhenti dan menepi pada tempat yang salah.

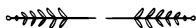
Cinta itu perihal kepercayaan, menitipkan hatimu pada seseorang yang kau idam-idamkan. Namun, cinta juga mudah percaya dan yakin pada hati lain yang bukan miliknya.

Cinta itu suka menjebak. Walau babak cintanya belum berakhir dengan seseorang. Menaruh pengharapan lain saat seseorang memiliki harapan lebih padanya.

Cinta itu rasa sakit yang gemar dinikmati oleh orang-orang yang sehat.



**Cinta** itu bukan dinilai dari seberapa sering dia mengucapkan kata sayang kepadamu. Namun, seberapa sering perkataan sayang itu diungkapkan melalui perlakuannya kepadamu. Seseorang bisa saja berkata-kata namun perlakuanlah yang akan menentukan apakah benar ia mencintaimu. Kau tahu kenapa? Karena, ucapan tak bisa dirasakan, sementara perlakuan mampu dirasakan dan dikenang oleh seseorang.





Kelak jika kita tak lagi sehati dan segala tujuan selama ini hanya untuk membuat kita berangkat pergi. Ingatlah, rumah bisa saja ditinggal tanpa berpenghuni, namun seseorang yang ingin mengisi hanya akan mendapati luka-luka yang harus diobati. Kau terluka karena hal ini, aku terluka karena kau pergi. Terkadang cinta selucu ini. Harus saling tikam agar mampu terisi kembali.





---

Aku ingin hidup pada sebuah tempat di mana rasa sedih tak pernah datang hingga hari kiamat.

Aku ingin bertemu dengan seseorang yang dapat meyakinkanku bahwa pertemuan datang tidak untuk menjadi hilang.

Aku ingin berkunjung pada satu ruang di mana air mata tidak diperkenankan untuk bertandang.

Aku ingin mendapati seseorang yang tidak akan mampu membuat saling berperang.

Aku ingin mengundang seseorang yang tak mengundang orang lain agar dia terang.

Aku ingin, ingin sekali. Mencari sebuah pengertian yang paham semua hal yang tidak aku inginkan.

Aku sangat-sangat ingin kehadiran seseorang yang tidak menjadikan kehadiranku sebagai alasan kepergian.

---



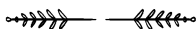


Sehebat apa pun seseorang, sekuat apa pun dirinya, setegar apa pun ia, jika cinta menghampirinya, bersiaplah berkenalan dengan air mata.

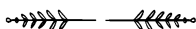
**Aku** ingin seseorang yang terpancang untuk mencintaiku. Namun, aku tak mampu memandang kekurangannya. Maka, Tuhan hilangkan dia dari kehidupanku.

Aku ingin dicintai oleh seseorang yang kaya, namun aku tak mampu membuat hatinya bahagia. Maka, Tuhan membinasakannya dari kehidupanku.

Kau tahu kenapa? Karena, cinta bukan kehendak, bukan keinginan. Cinta adalah kerelaan. Saat kau mampu mencintai apa yang ia miliki, dan mencintai apa kekurangannya.



**Seringkali** untuk menjadi seseorang yang tegar kita harus berkali-kali berjumpa dengan kata sabar. Terkadang Tuhan mendatangkan hal-hal yang tidak kita inginkan untuk menjadikan kita seorang yang mampu mencintai kekurangan. Agar kelak jika kita mencinta, kita tidak hilang jika yang dicintai memiliki kekurangan.





Jika cinta adalah ibadah, maka aku adalah orang yang menuai dosa atas hal tersebut.

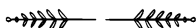
Jika cinta adalah kebaikan, maka aku adalah seseorang yang mendapat keburukan atas hal itu.

Jika cinta itu kamu, maka aku adalah orang yang takkan pernah bisa untuk memilikimu.

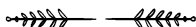
Jika cinta adalah kesedihan, maka aku adalah orang yang hobi berenang pada air mataku.

Jika cinta adalah bencana, maka aku adalah orang yang mendatangkan bencana pada duniaku sendiri.

**Aku** lebih memilih seseorang yang mampu mengerti aku ketimbang seseorang yang hanya bisa menyayangiku. Sayang dan mengerti itu beda tipis, setipis kulit apel yang tengah kau kupas. Ingin kau makan karena bisa dimakan, atau kau tinggalkan karena kau tak suka.



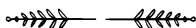
**Cara** seseorang menyayangi itu berbeda-beda. Tergantung kesanggupan ia dalam mengungkapkan rasa sayang dalam menyayangi seseorang. Buah pisang yang seseorang beri kepadamu di pantai tentulah sama dengan buah pisang yang diberi seseorang kepadamu di gunung. Yang berbeda hanyalah cara pemberiannya. Intinya, rasa sayang itu bukan dilihat dari apa yang seseorang beri kepadamu, tapi bagaimana cara ia memberikan dan memperlakukan rasa sayang itu kepadamu. Seseorang bisa saja memberi apa yang kamu mau karena ia sayang. Tetapi, orang yang begitu menyayangimu akan memberi apa yang kamu mau tanpa perlu kamu utarakan. Seseorang bisa saja mencari tahu apa yang kamu inginkan. Tapi, seseorang yang begitu menyayangimu akan tahu keinginanmu bahkan saat kau diam.



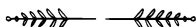


Jangan setengah-setengah karena dapat memicu keluhan kesah. Cobalah memberi penuh agar bahagia bisa utuh. Cinta bisa saja kau potong dan kau bagi, tapi hati bukan roti yang kau potong agar bisa dinikmati. Hati bisa kau curi dan kau bagi, tetapi seseorang yang mencintai tidak akan tega menjadi belati untuk memotong sebuah hati.

**Benar** ternyata, cinta mampu membuat seseorang hidup dan redup, kering dan basah, tertawa dan berkeluh kesah. Segalanya tergantung pribadi masing-masing. Ingin menjadi bahagia atau lara. Ingin indah atau gundah. Karena, cinta adalah kendaraan yang memiliki dua kemudi. Pada tanganmulah kecelakaan dapat terjadi.



**Terkadang** seseorang salah kaprah mengerti bahwa mencintai seseorang tak pernah berkesudahan. Cobalah belajar dari menanam pohon. Tidak semua yang kau tanam mampu berbuah. Begitu juga cinta. Apa yang kau rawat belum tentu pula merawat. Sudah atau terus berlangsungnya sebuah cinta itu tergantung yang mencintai. Ingin ia akhiri atau tetap menjaga hati. Segala keputusan itu berada pada tangan. Keinginan adalah benda dalam genggamannya. Akan tetap kau genggam atau ingin kau campakkan.



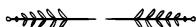
“

Tidak semua jalan itu mulus,  
beberapa kerikil dan belokan  
membuat kita harus berjalan  
dengan serius. Carilah seseorang  
yang mampu berkomitmen  
dengan tulus, karena untuk  
menuju bahagia Tuhan senang  
menghadirkan tanjakan tinggi  
yang begitu tandus.

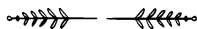
**Bahagia** itu bukan dilihat dari seberapa jarang ia bertengkar, seberapa sering ia tertawa. Bahagia itu ketika ia tidak berpencah pada kesalahan yang mulai mekar. Bahagia itu ketika mereka mampu bertahan pada kesalahan yang sempat membuat cinta mereka terlantar. Bahagia itu ketika mereka tidak mudah mengucapkan kata pergi pada hal-hal yang sempat membuat mereka rugi. Karena, cinta yang baik adalah cinta yang pemaaf pada sebuah kata khilaf.



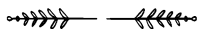
**Kasih** sayang tak bisa dijumlahkan karena kasih sayang bukan bilangan. Tapi, mengapa seseorang bisa merasa kekurangan kasih sayang walau kasih sayang tak bisa dijumlahkan? Intinya, seseorang merasa kurang dalam kasih sayang karena ada sesuatu yang menjadi perbandingan. Dan, orang yang sering merasa kekurangan dalam kasih sayang adalah orang yang memiliki tolak ukur terhadap kasih sayang lain. Carilah seseorang yang tak sibuk membandingkan, karena itu hanya akan memunculkan kekurangan. Dan, carilah seseorang yang senang berunding agar tak saling menuding terhadap setiap kekurangan.



**Ketika** banyak orang sibuk dengan seseorang yang ia miliki, orang sepertiku lebih memilih sibuk untuk memiliki kebahagiaan dengan banyak orang. Ketika orang lain senang menghabiskan waktu dengan seseorang yang ia sayang, aku lebih senang menghabiskan waktu dengan menyayangi banyak orang. Aku belajar dari masa lalu saat kehilangan seseorang membuat masa depanku begitu haru. Aku sadar, melupakan satu hati lebih runyam daripada berkenalan dengan berjuta hati. Aku sadar, menyayangi bermiliaran orang lebih gampang ketimbang menyayangi satu orang. Sebab, kehilangan sesuatu yang hanya kau miliki satu-satunya, lebih sakit dari pada kehilangan sesuatu yang banyak kau miliki.



**Jangan** terlalu menggenggam. Cinta bukan kepemilikan yang bisa kau perlakukan sesukamu. Cobalah berjalan beriringan, saling berpegangan. Lihatlah siapa yang akan melepas pada sebuah persimpangan.

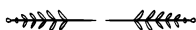


“

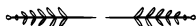
Sebenarnya, kita tidaklah tahan seperti ini. Namun, gengsi sering menjadi tuan pada diri sendiri. Kau atau aku yang harus lebih dulu membuka? Hening. Tak ada suara. Memang mengalah teramat sulit dilakukan oleh sebagian orang. Tapi, ketahuilah bahwa mengalah seringkali menjadi dewa penolong saat beberapa hubungan mustahil untuk tertolong.

**Kita** tidak sedang bermain bola. Menggiringmu hanya untuk menghantarkanmu pada apa yang ingin kau tuju.

Kita sedang menjalin cinta. Tolong, jangan pergi agar segalanya tidak binasa.



**Untuk** membuat seseorang hilang arah itu teramat mudah. Pergi tanpa alasan dan berhenti untuk dijadikannya tujuan. Menghancurkan seseorang itu tidaklah payah, namun seseorang yang tahu sulitnya bersusah-payah tidak akan pernah menjadi pecundang yang tega menghancurkan semua kisah.



“

Aku mengerti bahwa berlaku baik tidak selalu mendapat balasan baik. Tapi, aku percaya kebaikan akan menuntut sebuah keburukan kepada kebaikan itu sendiri. Begitu pula cinta. Apa yang kita kita cinta terkadang tidak mencintai kita. Namun, aku percaya, sesuatu yang tulus tidak akan mengharapkan balasan apa-apa.





---

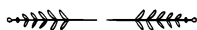
Bagiku cinta itu adalah kebebasan. Bebas dalam mengekspresikan kasih sayang. Bebas dalam mengungkapkan rasa kasih. Bebas dalam menciptakan kebahagiaan. Namun, terkadang cinta seringkali membuat seseorang terkekang dan membuat larangan pada hal-hal yang tidak semestinya untuk dilarang. Jadi, jika kau siap untuk mencinta, bersiaplah menemukan suatu kebebasan dan terkurung dalam kebebasan itu sendiri.

---

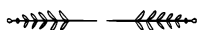


**Jangan** terlalu percaya terhadap cinta. Sebab, cinta adalah kebohongan yang seringkali dianggap benar oleh seseorang.

Jangan terlalu menuruti ambisi. Terkadang apa yang kau perjuangkan hanya akan mebuatmu mati di medan perang. Cinta itu saling memperjuangkan bukan berjuang sendirian. Jika kau tetap bersikeras, bersiaplah menerima kesedihan yang tak terbatas.

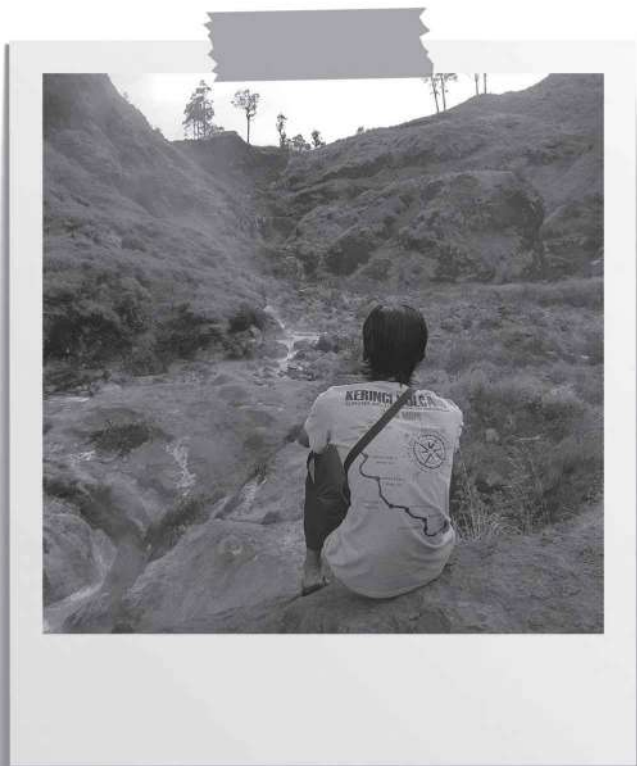


**Berapa** banyak bahagia yang kau punya? Berapa besar cintamu kepadanya? Berapa sering kau menjaga hatinya? Berapa besar pengorbananmu kepadanya? Jika ia tidak mencintaimu, segalanya hanya akan sia-sia. Karena, beberapa orang hanya sekadar mencoba untuk menerima cintamu. Bukan belajar mencintaimu saat kau mencintainya.





Jangan menjadi seseorang yang memiliki emosi tinggi. Beberapa perpisahan sering terjadi karena darah tinggi. Beberapa kebahagiaan hilang karena emosi tidak terkendali. Beberapa kehancuran seringkali diasapi oleh emosi. Cobalah untuk melelapkan ego, mengistirahatkan amarah. Karena, apa yang berkeluh kesah akan tenang jika dibicarakan dengan hati yang lapang.





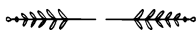
---

Jangan lihat mereka yang berbahagia dengan apa yang mereka punya. Lihat kita seberapa hebat menciptakan bahagia dengan kekurangan yang kita punya. Percayalah, sebuah piza yang kita masak lebih nikmat daripada sepotong piza yang mereka beli. Kenapa? Karena, kita tahu cara pembuatannya, bukan hanya menikmati tanpa tahu cara memasaknya.

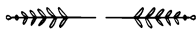
---



**Pernahkan** kau memasuki surga yang kemudian berubah menjadi neraka? Cobalah mengenal cinta dan buat segalanya binasa. Dapat kujamin segala bahagia yang tercipta segera menjelma menjadi sebuah kesedihan yang tiada tara.



**Sebaik-baiknya** mencinta adalah membuat seseorang tetap merasa baik. Seburuk-buruknya mencinta adalah membuat seseorang yang baik menjadi buruk. Dan, sehinanya mencinta adalah membuat seseorang tidak ingin lagi mengenal apa itu cinta. Maka, sebelum kau mencintai, tolong berkomitmen kepada diri sendiri. Akan menjadikan kau sia-sia atau membuatmu bahagia.



“

Bukankah teramat menyenangkan saat kita disuguhi sebuah rasa. Bukankah teramat mengasyikan ketika kita ditawarkan untuk berbahagia. Ya, teramat sangat menyenangkan bahkan ketika kita telah memiliki pasangan. Namun, ketahuilah, seseorang yang telah bersyukur memilikimu tidak akan pernah melebur dalam sebuah rasa kecuali itu adalah rasamu. Dan, seseorang yang begitu merasa beruntung memilikimu tidak akan pernah mencoba peruntungan lain yang dapat mengecewakanmu.





---

Betapa cinta adalah kelana, perjalanan panjang yang membuat kita terlena.

Betapa cinta adalah bencana yang digemari untuk menemukan sebuah kata bahagia.

Betapa cinta adalah nyawa yang tega hidup dalam sebuah air mata.

Betapa cinta adalah surga yang menghukum para penghuninya.

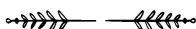
Betapa cinta adalah bertapa, membuat seseorang sesat pada sebuah kata hampa.

Betapa banyak cinta yang ada namun hanya sedikit dari mereka yang mengerti tentang kebahagiaan itu seperti apa.

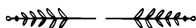
---



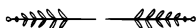
**Cinta** itu seperti bercocok tanam. Apa yang kau rasa cocok lalu kau tanam. Namun, ketahuilah, tidak semua yang tertanam mampu tumbuh, terkadang hanya untuk mati dan terbunuh. Cinta itu seperti menanam padi. Kau rawat hari-hari. Kau pupuk agar bersemi. Namun, saat padi mulai masak pisau pun mulai menggasak dan membuatmu mati.



**Tidak** ada yang sempurna di mata cinta, karena cinta bukan ajang untuk mencari sebuah kesempurnaan. Tidak usah berharap lebih jika dirimu juga tidak memiliki kelebihan. Bersyukurlah untuk segala yang telah datang. Hargai apa yang kau dapati dan jaga apa yang telah kau miliki. Sebab, di mata waktu, apa yang tidak berharga di matamu bisa saja sangat dihargai oleh mata seseorang.



**Jangan** memberi hati, lebih baik mengasihi. Karena, orang yang diberi hati seringkali bertindak sesuka hati. Namun, orang sering mengasihi akan menjaga hati pada sesuatu yang ia ingini.



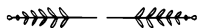


Cinta dan luka itu seperti kopi dan gula, berbeda namun sering tersaji untuk bersama. Tapi, cinta tetaplah cinta dan luka tetaplah luka. Karena, seseorang yang benar-benar mencintaimu tidak akan pernah memiliki alasan untuk membuatmu dan menjadikanmu terluka.

“

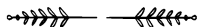
Jangan menjadikan kesalahan sebagai ajang untuk berpisah. Benahi selagi bisa, pertahankan jikalau mampu. Bersikaplah dewasa agar cinta turut dewasa. Jangan terlalu gegabah memutuskan satu perihal. Sebab, apa yang telah kau putus bisa saja menjadi apa yang akan dicintai oleh seseorang dengan tulus.

**Aku** teramat mengerti bosannya menjadi kamu dengan hari-hari harus bergelimang rasa yang sama dariku. Aku pun sudah berusaha menghadirkan kreasi agar kita tidak menjadi sepasang bosan yang saling berdiam. Aku mengerti rasa bosan jika hari-hari seseorang harus makan roti melulu. Aku mengerti semua ambisimu yang ingin kau coba dan kau miliki. Namun, ketahuilah Sayang, cinta itu bukan pakaian yang ketika kau bosan bisa kau tinggalkan. Cinta itu mensyukuri ketika kita memiliki sebuah baju yang tidak dimiliki oleh orang lain.



**Cinta** yang baik adalah cinta yang mengerti kekurangan satu sama lain, namun tidak mencari kebahagiaan pada orang lain.

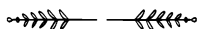
Cinta yang sempurna adalah cinta yang tidak pernah membanding-bandingkan kebahagiaannya dengan kebahagiaan pasangan lain, namun saling berbahagia di atas kekurangan satu sama lain.



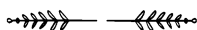


Kita bisa saja pergi dan meninggalkan seseorang yang kita cintai tanpa permisi. Namun, cinta yang berharga tidak akan pernah ditemukan oleh seseorang yang tidak memiliki harga diri. Jangan jadi seorang pecundang yang datang hanya untuk membuat seseorang berlinang. Hati bukan kain lap yang bisa seenaknya kau buat basah.

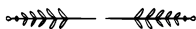
**Aku** mencintaimu tidak untuk membuatmu merasa terkesan. Aku mencintaimu karena hatiku yang berpesan. Dan, kau pun tahu setiap pesan pasti menunggu jawaban, bukan sebuah bungkam lalu pergi meninggalkan. Aku mencintaimu tidak untuk membuatmu merasa terkesan. Jika kau terkesan kepadaku berarti aku berhasil mengukir kesan baik di hatimu.



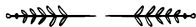
**Terkadang** seribu bisa teramat besar bagi seseorang, dan seribu bisa tidak berarti sama sekali oleh seseorang. Seseorang bisa sangat berarti bagi seseorang dan tidak cukup berarti bagi seseorang. Berharga tidak berharga, dan berarti tidak berarti itu, tergantung seseorang yang memiliki. Bukan tergantung orang yang ingin dimiliki. Maka, carilah seseorang yang ingin memiliki dan dimiliki olehmu agar bisa saling menghargai dan saling memberi arti.



**Rasa** cinta itu seperti sebuah koki pada sebuah restoran. Kau membuat satu masakan untuk disajikan kepada pelanggan. Namun, kau pun harus sadar beberapa lidah pelanggan tidak sama dengan lidahmu. Alhasil, makanan yang kau masak tidak dimakan sampai habis atau bahkan ditinggalkan. Begitu pula cinta. Apa yang kau cinta dengan sempurna terkadang tidak menyukai caramu mencintainya, atau bahkan tidak berselera dengan rasa cintamu. Alhasil rasa cintamu tidak dihiraukan atau bahkan tidak ada balasan.

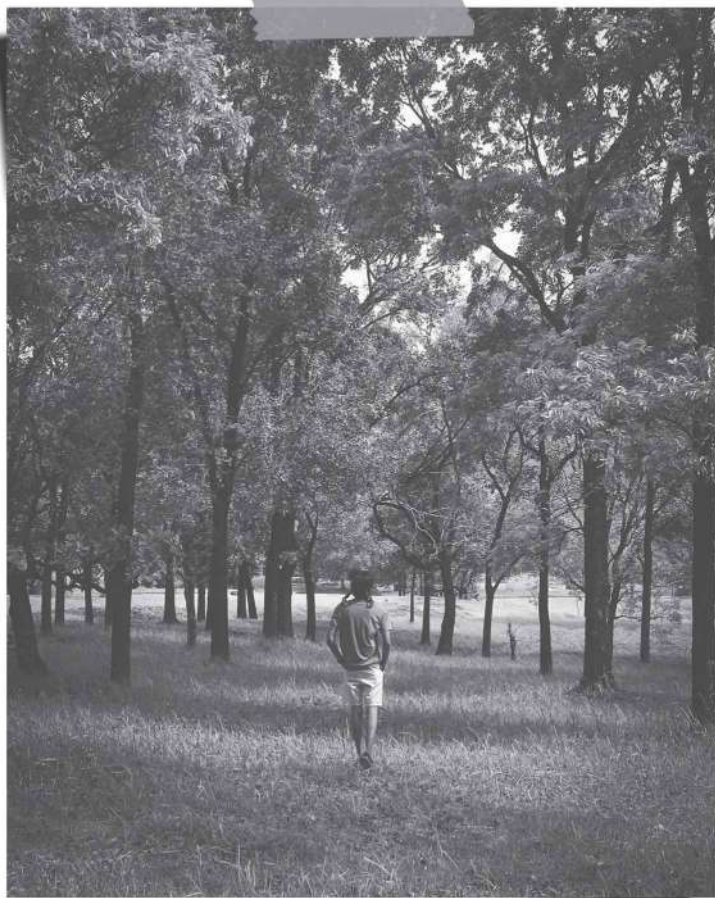


**Sebab,** tak ada yang tak mungkin,. Kita dahulunya pun adalah sepasang orang asing yang kini menjadi sebuah kemungkinan. Di mata waktu, tak ada temu yang tak mungkin bersatu. Pada tanganmu segala keinginan tertanam, pada hatinya segala kemauan bermunculan.





Malam adalah rumah bagi seseorang yang hilang arah. Cinta adalah keluhan yang selalu saja membuat seseorang terjatuh, dan rindu adalah tempat di mana imajinasi berkongsi. Sementara, kau adalah doa-doa yang mengudara.





---

Aku tidak hidup untuk terus-terusan ada di sampingmu. Aku juga punya keluarga, pekerjaan, dan teman-teman yang juga menginginkan aku ada di kehidupannya. Aku tak ingin kita jadi sepasang sendal yang harus selalu bersama dan tidak berguna jika hilang salah satu dari mereka. Aku ingin kita menjadi TV dan antena. Walau berjauhan, namun tercipta untuk menginfokan acara dan berita. Aku ingin kita menjadi sepasang manusia yang saling mengejar cita-cita. Bukan hanya sepasang manusia yang medewakan cinta. Karena, untuk bahagia dalam cinta kita juga butuh mengejar cita-cita, dan untuk menggapai cita-cita dibutuhkan sebuah cinta yang dewasa. Bukan cinta anak-anak yang menangis karena ditinggal pergi oleh ibunya.

---





*Cinta yang Kekal  
Pada Keadaan yang  
Penuh Sesal*





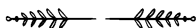
**Ketika** kepergian harus menjadi satu-satunya jalan yang harus kita tempuh.

Ketika perdebatan menjadi alasan untuk saling bungkam.

Ketika pengharapan harus pupus oleh satu kata putus.

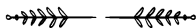
Hati siapa yang sedang kau simpan?

Bungkam.

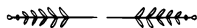


**Rasa** itu kau yang menciptakan dan aku hanyalah peramu. Jadi, jika kau rasa pahit, salahkan dirimu yang menciptakan rasa tersebut.

Cinta itu kau yang menghadirkan, aku hanyalah pemilik rumah yang bersedia menerima tamu. Jadi, jika aku tak mengizinkan untuk menetap, jangan salahkan aku, salahkan keinginanmu.



**Kita** adalah kebenaran namun di mata keyakinan kita adalah sebuah kesalahan. Kau mencintaiku dan aku pun menyayangimu. Namun, pada cinta tidak semua yang terjadi bisa hidup bersama. Aku ingin kau menjadi imamku namun di mata imanku kau hanya bisa kujadikan teman. Begitupun kamu. Di hatimu akulah yang kau inginkan menjadi pendampingmu. Namun, Tuhanmu berkata pendampingmu harus seiman denganmu. Apa yang harus dilakukan? Beberapa cinta ingin hidup bersama namun beberapa cinta juga terlahir dari keyakinan yang berbeda.

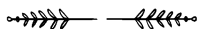


**Pembunuh** paling sadis adalah seseorang yang membuat mati hari-hari dan cita-cita seseorang.

Pengkhianat paling hebat adalah orang yang menerima cinta seseorang, namun pada hatinya ia mencintai orang lain.

Pembohong terbesar adalah orang yang berucap sayang namun, dalam hatinya berkata buang.

Kenali terlebih dahulu. Jika mencintai, bersiaplah ditinggal tanpa alasan.



“

Jangan bertanya-tanya tentang siapa yang salah. Kita hanyalah sebuah masalah yang memerah. Jangan berkata-kata siapa yang benar di antara kita. Kau dan aku hanyalah sebuah emosi yang belum bisa menenangkan diri. Mari kita coba beristirahat. Memberi rehat pada kepala yang sedang berurat. Mari kita coba memberi jeda, agar berkeras kepala bisa saling memandang cinta. Terkadang emosi tak mampu selesai hanya dengan sebuah kata pergi. Segalanya hanya akan membuat kekecewaan dan kerinduan berkolaborasi.





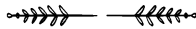
---

Saat seseorang terbiasa tanpamu, bukan berarti ia bisa kehilanganmu. Ia hanya sedang belajar menjadi pelupa, agar di antara kau dengannya tak ada lagi genangan air mata. Saat seseorang memilih diam atas ulahmu, bukan berarti dia menerima segala perlakuanmu. Ia memilih tak berseru agar kau tahu. Amarah tertinggi pada diri seseorang adalah diam, membisu pada hal-hal yang tak sanggup lagi untuk ditahan.

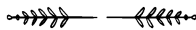
---



**Jangan** ada lagi kata pisah setelah ini. Aku tidak ingin kehadiranmu seperti yang lalu. Berkata sayang hanya untuk hilang, berjanji-janji hanya untuk meninggalkan pergi. Jika kau ingin menetap, hunilah dan rawat. Namun, jika kau tak sanggup, berbaliklah dan berangkat.

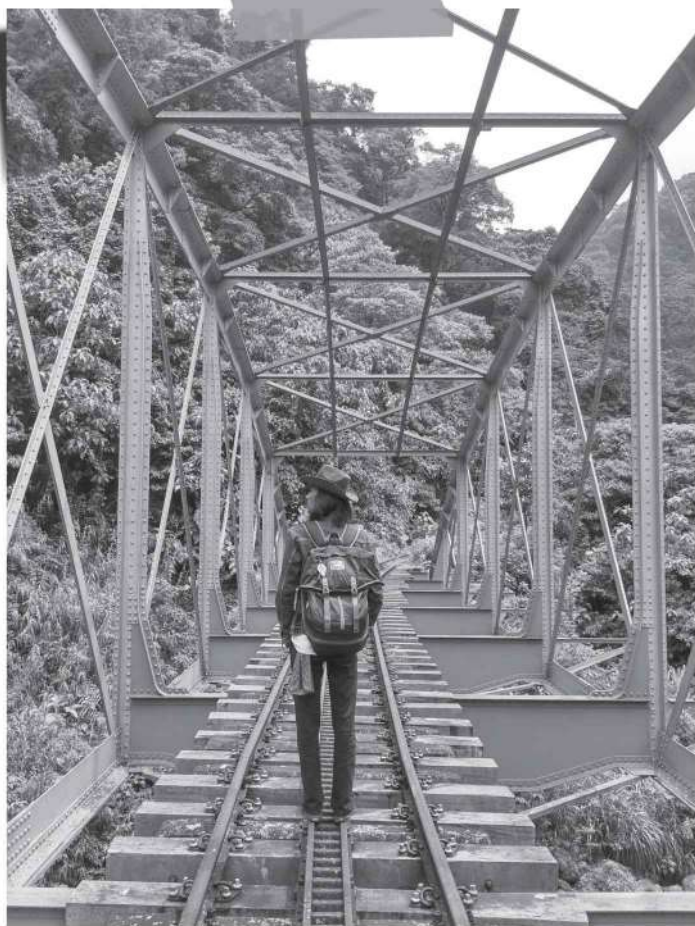


**Terkadang** seseorang yang taat kita kasihi hari ke hari begitu taat membuat kita bersedih dalam hari-hari. Segala kebahagiaan yang kita usahakan hanya menjadi perbandingan dengan apa yang ia inginkan. Tak pernah merasa cukup. Selalu saja membandingkan dengan segala kecukupan orang lain. Lupa dia bahwa cinta adalah perihal cukup mencukupkan kekurangan satu sama lain, bukan banding-membanding kebahagiaan dengan kebahagiaan lain.





Mencintaimu seperti membakar kayu pada malam yang dingin. Menghangatkanmu hanya untuk menjadi debu. Menyayangimu seperti menebang pohon pisang, tetap tumbuh walau bertemankan parang. Mengasihimu seperti mengasah belati. Membuatmu tajam hanya untuk ditinggal pergi.





---

Ada yang resah, dirimu tak mampu lagi kujamah. Dalam nyata kau hidup, dalam hati kau redup.

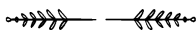
Ada yang gundah, dahulunya begitu indah. Saling berbagi kasih saling mengukir kisah. Namun, di ujung kisah yang tersisa hanya kasih yang punah. Cerita yang tamat untuk saling menuai kiamat.

Ada yang lara, semenjak kau tiada. Sempat bersama hanya untuk saling membuang muka. Kau cinta di dada dan musuh di kepala. Kesakitan yang paling kurindukan kehadirannya.

---

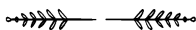
**Katamu**, jangan pernah lupa kamu. Aku pun berjanji untuk tidak melupakan kamu, bahkan hingga kini saat kau meninggalkan dan melupakan aku.

Katamu, jangan pernah mengkhianati kamu. Aku berjanji untuk tidak mengkhianati kamu. Hingga kini mencintaimu dalam kepergian adalah pengkhianatan terbesar diriku.

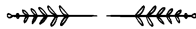


**Kita** tidak sedang bermain-main. Jika kau anggap rasa adalah sebuah permainan, maka bersiaplah untuk kalah dalam sebuah pertandingan.

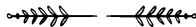
Kita sedang berkendara. Aku adalah sang pengendara dan kau adalah tujuan. Jika tujuanku hilang, tolong jangan salahkan aku jika memilih sebuah tempat pemberhentian yang menawarkan segala kebahagiaan.

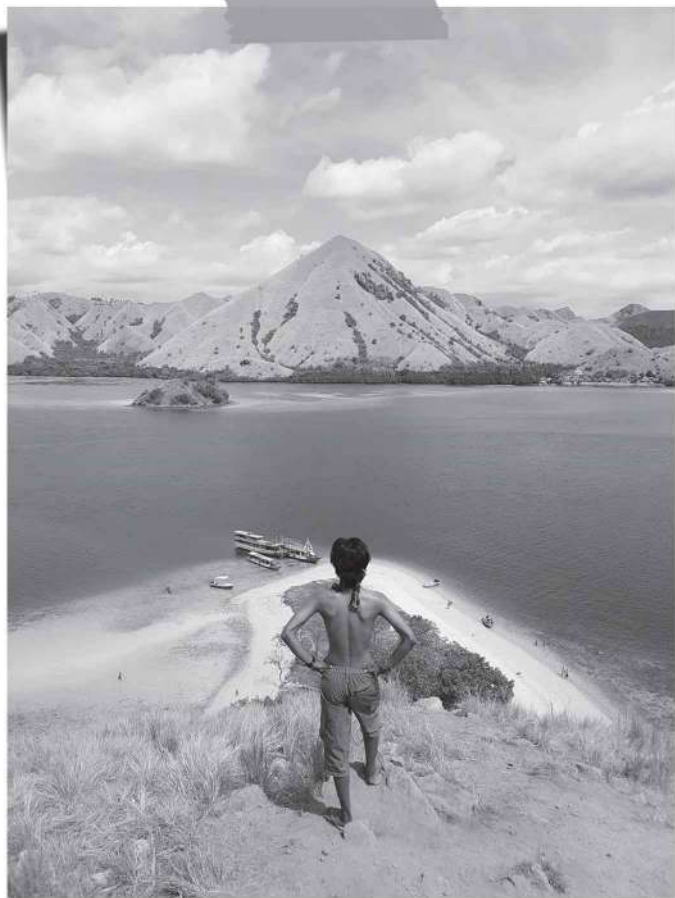


**Terkadang** seseorang terlalu jujur pada apa yang ia rasakan dan menjadikan segalanya hancur tak lagi menawan. Beberapa asumsi cukup diri sendiri saja yang mengkonsumsi. Karena, apa yang kau rasa nikmat belum tentu dapat dinikmati oleh seseorang. Percayalah, bahwa berbohong tidak selalu menjadi sebuah kesalahan. Karena, untuk menyelamatkan suatu perihal, seseorang memang harus dituntut untuk berbohong.



**Dengarlah,** setelah ini, aku tidak akan lagi menjadi siapa-siapa untukmu. Membiarkan segala yang berlalu untuk hidup di masa lalu. Aku berjanji tidak akan lagi merindu, tidak akan lagi mengejarmu. Kau kulepaskan, bebas untuk semua ambisimu. Pergilah, kejar keinginanmu. Anggap saja perpisahan ini adalah cara terakhirku mengukir senyummu.







---

Kita semestinya tak seperti ini. Hidup pada rasa hilang yang membuat kita seperti seorang pencundang.

Dahulu basa-basi hanyalah rasa malu karena kita baru saja bertemu. Hingga kini pertemuan adalah hal yang telah basi untuk kita lakukan.

Dahulu kita adalah sepasang manusia yang saling berkasih sayang. Selalu mengobati rasa rindu dan bergegas menuju jalan pulang. Namun, kini kita adalah sepasang enggan untuk bertegur dan berbincang.

Dahulu kita saling memberi arti pada rumitnya sebuah rasa. Namun, kini kita adalah sepasang rumit yang tak lagi tegur sapa.

Kalau saja dahulu kita bisa saling melunakkan, mungkin kini kesedihan tak harus beranak-pinak. Apa yang tersisa? Selain sebuah keinginan untuk saling melupa.

---





---

Tidakkah aneh rasanya ketika kita menaruh sesuatu pada suatu tempat yang kita anggap nyaman, ternyata semua hanyalah sebuah ekspektasi dan hanya menjadi kesedihan. Terkadang apa yang kita anggap benar belum tentu benar bagi seseorang. Sebab, sudut pandang memiliki penilaian tersendiri untuk sebuah kebenaran. Aku merasa benar dalam mencintaimu. Itu bagiku. Sementara, bagimu itu tidak benar. Karena benar atau tidak benar itu adalah kesepakatan. Saat kau mampu menerima sesuatu tanpa paksaan.

---



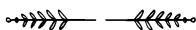


*Mencintaimu  
dan Ditiadakan  
Olehmu*

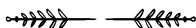


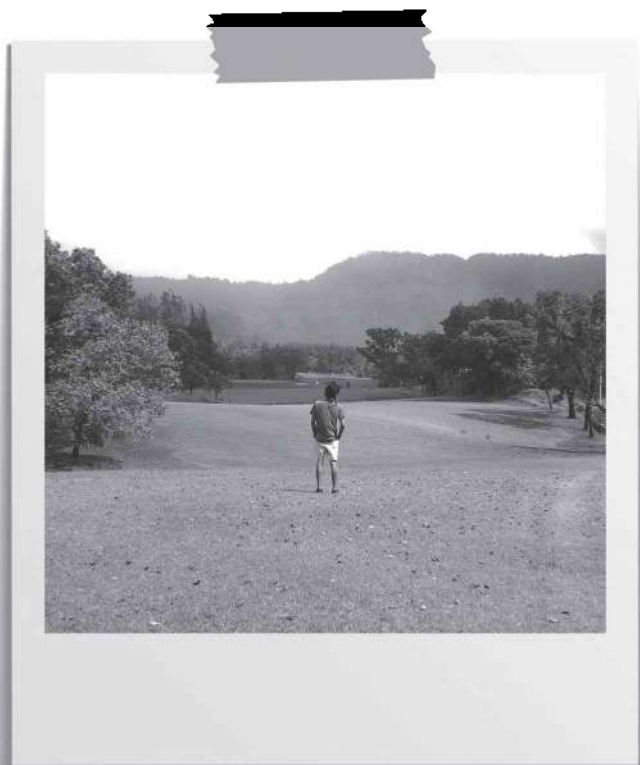


**Bagiku** kebahagiaan cinta adalah ketika seseorang yang aku cintai ikut berbahagia dalam mencintaiku. Merasakan kesedihan ketika aku bersedih, bukan pergi dan meminta belas kasih kepada seseorang yang sempat ia kasihi. Karena logikanya, jika ia mencintaimu ia juga akan turut mencintai kesedihanmu. Bukan malah melarikan diri dan berharap mendapatkan suatu tempat agar kebahagiaannya terpenuhi. Untuk jatuh cinta itu tidaklah susah namun akan lebih mudah menjadi pecundang yang tega mencintai seseorang hanya untuk membuatnya jatuh.



**Seringkali** apa yang kita tanam dan kita rawat berbulan-bulan harus berakhir pada tangan seseorang. Entah karena dicuri atau melarikan diri, atau pergi atas kemauannya sendiri. Aku teringat kata-kata pepatah, apa yang kau tanam itulah yang akan kau tuai. Namun, pada cinta seringkali berbeda. Apa yang aku genggam seringkali digenggam atau menggenggam sesuatu yang bukan aku. Menjalani cinta denganku namun membuka jalan untuk orang lain agar menapak di hatimu.







---

Saat kita tak lagi bertemu, aku berubah menjadi seorang peramu duka karenamu.

Saat kita tak lagi sejalan, aku bermetamorfosa menjadi seorang pejalan, agar aku paham, kenapa bukan aku yang kau jadikan tujuan.

Saat kita terpencar, aku ingin menjadi seorang yang terpelajar, gemar mengkaji materi sabar agar tetap tegar hidup tanpamu.

Saat kau memutuskan untuk berpisah, aku menjelma menjadi serangkaian kata-kata yang mungkin bisa menepiskan air mata.

Saat kau memilih hidup pada hati seseorang, aku memilih menjadi seorang yang tertutup. Gemar bermain dalam kamar sembari membersihkan hati yang pernah menjadi kediamanmu.

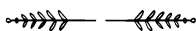
---



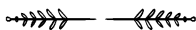
“

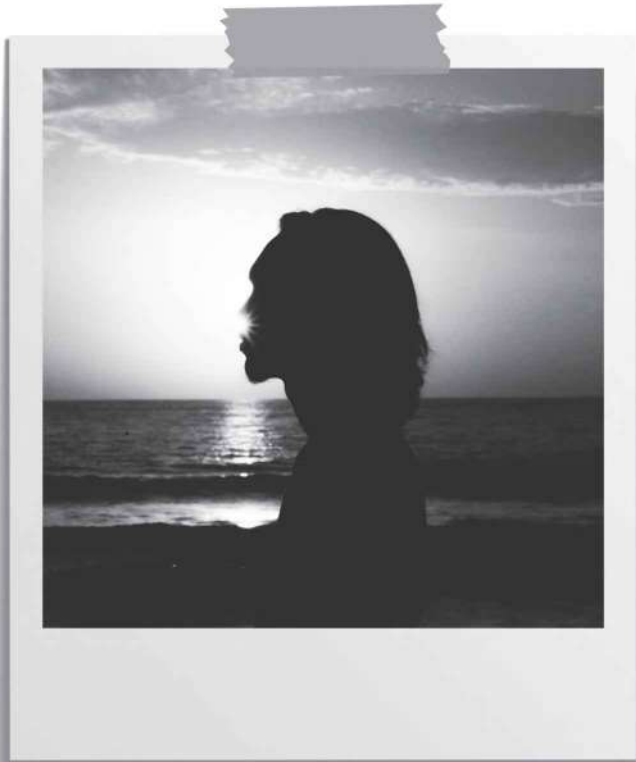
Aku seperti kertas dan kau adalah pena. Betapa kesucian rela dinodai hanya untuk seseorang yang ia cintai. Kaulah tuan pada kertas yang ikhlas menampung segala ambisimu yang tidak terbatas. Kau menari-nari saat menulis nama yang tak kukenali. Dengan rapi kau tulis namanya tanpa permisi. Di akhir cerita kau pun pergi, meninggalkanku di atas lemari. Berdebu, tak pernah kau intip sama sekali.

**Dahulu** kita selalu bersama dalam mencari bahagia. Saling berpegangan walau jarak membuat kita merenggang. Selalu punya cara untuk bertemu walau hanya untuk kembali merindu. Kini, kau buat segalanya berlalu. Kehadiran jarak hanya untuk menemukan kebahagiaan baru. Kau beri noda apa yang selama ini kita jaga. Kau menang, berbahagia dengan seseorang saat jarak membuat kesedihanku berlinang.



**Aku** tidak lagi akan percaya dengan kata-kata, karena pada realitanya orang-orang begitu mahir berucap, namun tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Dahulu kau pernah berkata bukan, bahwa kita adalah sebuah permukiman yang begitu tenteram. Dan, kau teramat nyaman berdomisili di permukiman tersebut. Namun, ketika kau bermain dan keluar kota, kau jatuh cinta pada apa itu gedung-gedung tinggi. Kau begitu suka melihat kerlap-kerlip lampu kota, dan memimpikan bisa hidup di sana. Aku belajar bahwa pada setiap ucapan selalu diiringi suasana hati pada saat itu. Kebahagiaan memegang kendali penuh pada apa yang mereka utarakan saat itu. Namun, ketika melihat sesuatu yang dianggap menarik, ucapan kemarin bisa saja tidak lagi berlaku.





Padamu hati ini gundah, rapuh dan terbelah. Kau tak ubahnya seperti mentari. Sempat menyinari hanya 'tuk berangkat pergi. Hari-hariku kini kau buat kelam. Jemarimu kau lepaskan dari genggamannya. Kau pergi, menyinari belahan bumi lain. Menghancurkan kebahagiaan pada hari-hari kemarin. Kini, yang tersisa hanya rupamu di kepala, sementara ragamu lenyap dari hari-hari nyata.

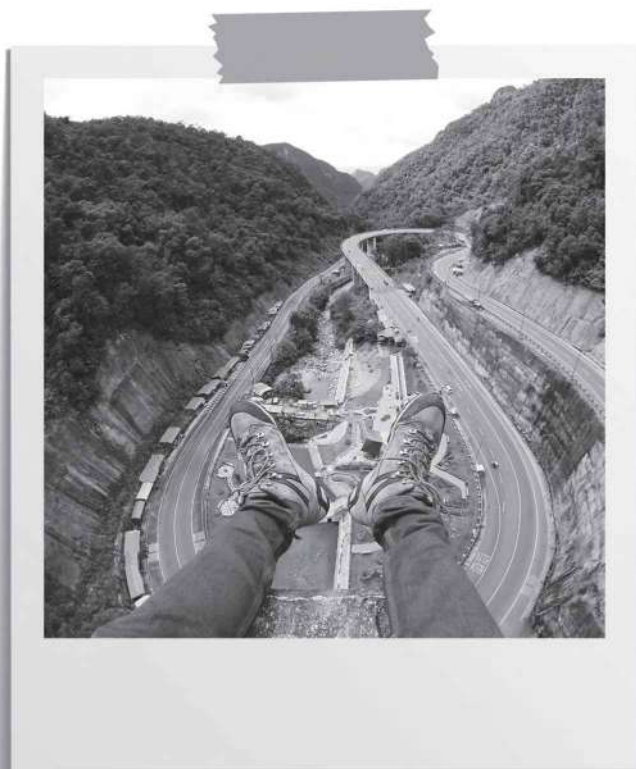


Kau pernah menjadi atap  
kebahagiaanku yang kini menjadi ratap  
kesedihanku.

Kau pernah menjadi pelipur laraku yang  
kini menjadi pelopor gundahku.

Kau pernah menjadi alasan  
kenyamananku yang kini menjadi kiasan  
sajak-sajak lukaku.

Semua karena apa? Karena, kau lebih  
berbahagia dengan menulis baris baru.





---

Sepanjang jalan yang lalu, sesakit ini kutemu. Kau yang hidup dalam hatiku kini telah menemukan kebahagiaan baru.

Sepanjang jalan yang lalu, sesakit ini kutemu. Kau penguasa kalbu yang kini hilang di peraduan waktu.

Sepanjang jalan yang lalu, sesakit ini kutemu. Kau yang dulu hidup dalam hari-hariku kini hidup dalam kesedihanku.

Sepanjang jalan yang lalu, sesakit ini kutemu. Kau yang selalu kutunggu kini berubah menjadi akhir waktu.

Sepanjang jalan yang lalu, sesakit ini kutemu. Kita sempat saling merindu lalu kini tak lagi ingin untuk bertemu.

Sepanjang jalan yang lalu, sesakit ini kutemu. Kau dahulu peramu rasaku kini menjadi peracik sedihku.

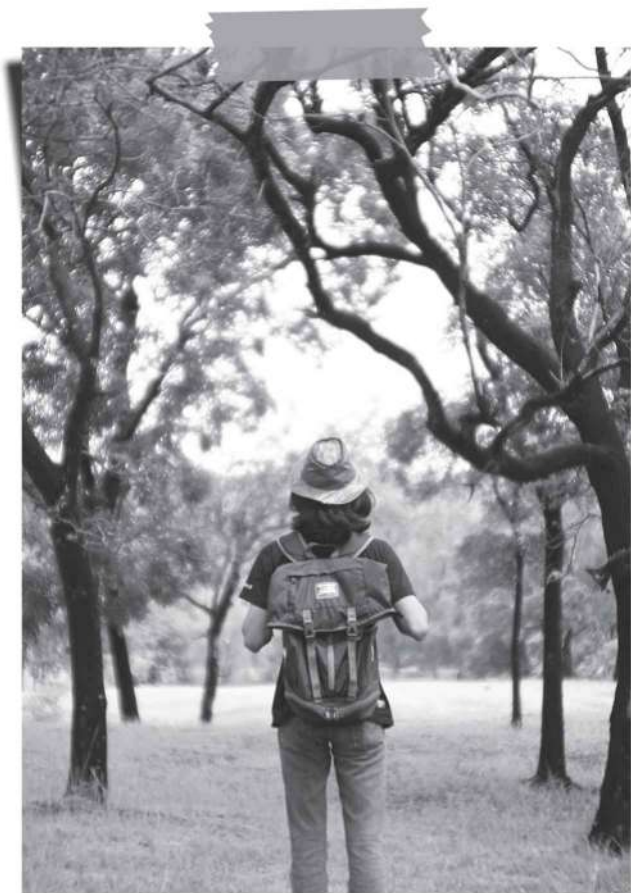
Sesedih itu, sekejap itu. Cinta selalu saja menyukai tempat-tempat baru, memilih pindah, dan membuat baris baru.

---





Pada paparan sinar matahari, kau pohon rindang yang melindungi. Pada dinginya malam, kau selimut hangat yang membuatku nyaman. Pada kesedihan, kau jemari yang selalu menepiskan. Pada senja, kau lembayung yang mengindahkan. Tapi, itu dulu. Sebelum segalanya kau buat rancu dan sebelum kau masih setia di sampingku. Tak seperti sekarang. Ada hati lain yang kau buat terang. Ada seseorang yang kau bahagiakan dalam sebuah hubungan. Lepas atasku.



Aku ingin hidup pada sebuah hati yang segera menutup rapat pintu hatinya setelah aku mengisi. Namun, seseorang begitu pandai menduplikatkan kunci dan mencuri hatimu dengan segala ambisi.

Aku ingin hidup pada sebuah rumah yang begitu ramah. Namun, aku salah, keramahannya hanya akan membuat orang lain betah dan juga ingin memilikinya sebagai rumah.



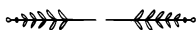
*Menyendiri  
dan Menepi Oleh  
Sebuah Kata Pergi*



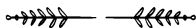


**Katanya,** apa yang kita lakukan di dunia ini pasti akan mendapat balasan. Tapi, tidak pada cintaku yang tak pernah berbalas. Aku menyayangi hanya untuk disakiti. Mengasihi hanya untuk dikhianati. Mencintai hanya untuk disuruh pergi. Mana itu balasan?

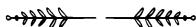
Katanya, di dunia ini apa yang kita tanam itulah yang kita tuai. Namun, pada cintaku, apa yang aku semai tak pernah aku capai. Apa yang aku rawat tak pernah aku dapat. Apa yang aku mau tak ingin memilikiku. Segalanya hanya harapan semu. Atau, cinta hanya untuk dipertemukan, namun bukan untuk menyatu?



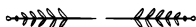
**Kau** tak pernah tahu ada berapa rindu yang senantiasa berseru-seru di dadaku, saat kau tengah asyik menyanyikan lagu dengan gitar barumu. Suaramu kian merdu. Tangisku teramat pilu. Kau petik gitarmu dengan lembut, sedangkan tawaku kian surut. Di beranda aku berteriak, cinta kadang seperti keranda yang membuatku sesak. Dan, kau penghantar keranda itu, lalu menari-nari di atas makam cintaku.



**Tuhan**, jangan ada lagi yang seperti ini. Hadir hanya untuk kuhindari. Datang hanya untuk hilang. Aku lelah, segalanya selalu saja tersudahi. Tuhan datangkan kepadaku seseorang yang mencintaku dengan sabar. Sesabar ibuku yang mencintaiku setiap waktu. Sesabar ayah yang menopang segala titik lelahku. Jangan lagi ada kata mencintai untuk pergi, berkasih sayang untuk hilang. Tolong Tuhan, bukankah kau tahu bahwa cinta itu adalah cara untuk saling mengasihi, bukan cara untuk saling menyakiti dan kemudian pergi.

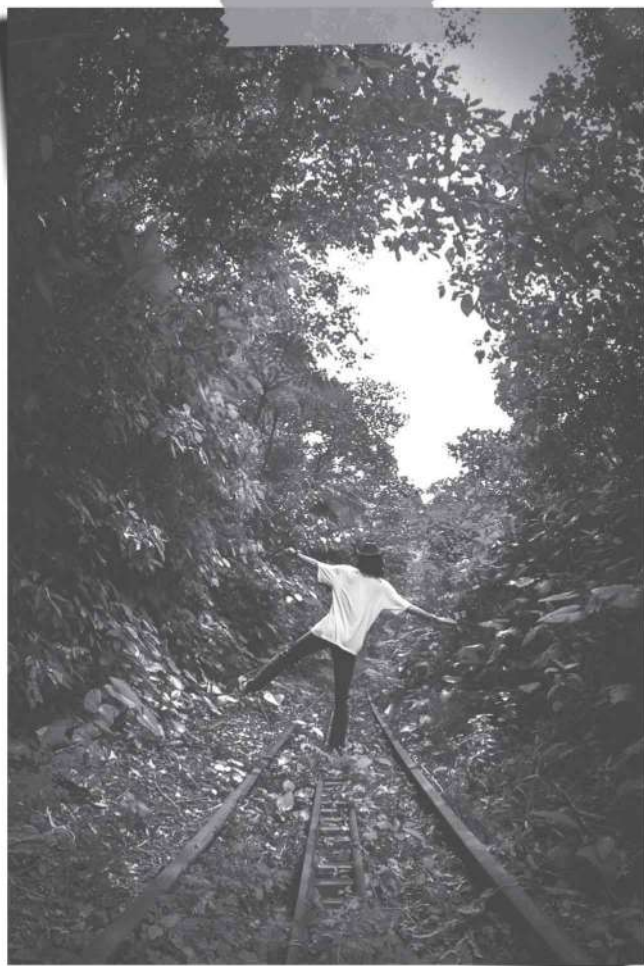


**Sejauh** ini segalanya tak jua sembuh. Saat kau coba menjauh saat itu jua harapanku harus mampu kubunuh. Seringkali rasa sayang hadir hanya untuk dibuat pergi, hanya untuk dibuat mati. Selalu saja sebuah cinta membuat putus asa, membuat seseorang yang mencintai harus mencicipi sepi. Kekecewaan adalah musim saat air mata taat hadir oleh seseorang yang kita cinta. Putus asa adalah rasa yang kerap hadir saat seseorang mengecap cinta.





Aku ingin mencintai dan dicintai oleh seseorang yang tak pernah ingin mencintai orang selain aku. Aku ingin disayangi dan menyayangi oleh seseorang yang tak pernah menaruh rasa sayang pada hati selain aku. Namun, terkadang cinta suka mendua dan membuat seseorang bersedih dalam hari-harinya. Cinta juga suka berkelana meski telah mempunyai singgasana pada hati seseorang. Kadang aku berpikir, mencintaimu membuatku seperti tukang parkir. Menjaga hatimu hanya untuk mampir dan kemudian pergi berpelesir.





---

Tempat terbaik untuk mengunjungi masa lalu adalah  
sepi. Di mana dirimu utuh untuk kuajak bernyanyi.

Tempat terbaik untuk mengenang adalah menyendiri.  
Di mana dirimu begitu nyata untuk kuurai dalam  
sepucuk puisi.

Jangan lupa membawa mantel karena sepi dan  
menyendiri memiliki curah hujan yang sangat tinggi.

---



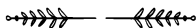
“

Aku tak punya cukup ruang untuk menampung segala kenangan. Aku menangis agar hatiku banjir dan kenangan tak lagi memiliki memiliki tempat untuk berkunjung hadir. Namun, otakku adalah bianglala yang membuat kenangan tetap senang bermain-main dan berputar di dalamnya.

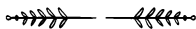
**Kenangan** itu serupa timba dan ingatan adalah air mata. Terkadang, air senang mengundang timba meski aku tak ingin basah karena mereka.

Rindu itu seperti sebuah cermin, dan kenangan adalah objek yang berada di depannya.

Apa yang aku kenang, maka itulah yang akan ditampilkan. Memilih kesedihan atau keindahan.

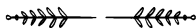


**Kita** pernah berada pada sebuah tanda tanya besar: Apakah untuk melepas sesuatu, seseorang harus hidup dalam suasana haru? Kini, aku ada dalam posisi itu. Menjadi jawaban karena ditinggal olehmu. Bermain dengan kesedihan yang diciptakan oleh ambisimu. Tenggelam pada air mataku sendiri walau tangan ini dahulunya sering menghapus air mata dipipimu.



**Ibu** tidak melahirkanku untuk berseru perih kesedihan yang kau berikan kepadaku. Betapa Ibu teramat susah mengajarku cara tersenyum setiap waktu. Ibu selalu memarahiku setiap kali aku berbuat salah terhadap sesuatu. Namun, kepadamu aku menjadi seseorang yang bersalah tanpa pernah melakukan sesuatu kesalahan.

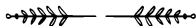
Ibu menyayangiku seperti akar pada pohon, membuatku hidup tanpa aku memohon. Sementara, kau menyayangiku seperti buah pada dahan, hidup pada bilahku hanya 'tuk berpindah ke sebuah tangan.



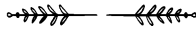
**Ada** rindu yang menggumpal saat dirimu hanya mampu kutemui dalam sebuah sesal.

Ada jutaan kecewa yang ingin kusampaikan dan kini hanya bisa kuungkapkan dalam sebuah tulisan.

Aku hanya ingin kau mengerti, bahagiaku jangan kau bawa lari. Tolong, kembalikan apa yang telah kau curi. Dadaku sesak karena hatimu tak lagi di sisi.



**Kesedihan** adalah pasar, tempat luka dan kesedihan  
tukar-menukar. Kau adalah pedagang dan aku adalah  
pembeli. Aku mendapati apa yang aku cari hanya untuk  
menuai rugi.

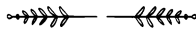


**Jika** mencintaimu adalah anugerah, maka ditinggal olehmu  
adalah musibah.

Hari-hari adalah keniscayaan bisa bangkit dari semua yang  
telah luluh lantak.

Jika mencintaimu adalah sekolah, maka ditinggal olehmu  
adalah keluh kesah.

Hari-hari hanya akan ada sebuah kebodohan yang tak  
pernah sudah.







---

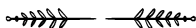
Terkadang memilikimu hanya membuatku tahu apa itu kehilangan. Menggenggamu hanya membuatku mengerti arti melepas. Berada di sampingmu hanya mengajarkanku apa itu sepi. Mencintaimu memberitahuku apa itu kepergian. Seringkali rasa tak dianggap kita dapati dari orang yang kita miliki, dan penyesalan kita raup dari seseorang yang kita cintai dalam hidup. Seringkali hati yang hidup dalam hari-hari membuat kita mati dalam rasa-rasa sepi. Memilikinya hanya menjadikan kita seorang yang senang mencumbui bayang. Memilikinya hanya menjadikan kita seorang yang berkawan dengan kesedihan.

---



**Pada** sudut ruang, kau menjadi jurang yang sangat dalam. Memikirkanmu seperti mengiris bawang. Membuat mataku basah dan berlinang.

Pada sudut ruang, kau bayangan rindu yang berujud kelam. Memikirkanmu seperti belajar berjalan. Terjatuh adalah konsekuensi yang harus kutahan.



**Jalan** mana lagi yang harus kutempuh saat seluruh jalan telah kau buat buntu. Segalanya ingin kubuat kembali menyatu, namun dirimu memutuskan untuk mencari kebahagiaan baru. Telah hilangkah segalanya di hatimu? Setega itukah kau membuat segalanya berlalu? Jika iya, biarlah aku menjadi seseorang yang bisu, memilih diam untuk dapat mencintaimu pada hari-hari kelamku.



“

Jika berpuasa mengingatmu adalah sebuah pahala, mungkin aku adalah orang yang dijamin masuk surga. Tapi, apalah daya, otakku senang berbuat dosa pada seseorang yang tak memiliki toleransi sepertimu. Hari-hari berpikir perihal kebahagiaanmu, meski kau senang berpikir perihal kebahagiaanmu dengannya.

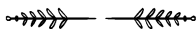
“

Mencintaimu seperti melihat benda favoritku dari balik kaca. Terlihat sangat jelas bahkan teramat dekat. Aku ingin mengambilnya. Tapi, aku lupa kuncinya sudah tidak lagi denganku.

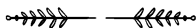
**Pernah** mencintaimu membuat aku sempat bertemu pada satu jurang dalam yang menakutkan.

Pernah mengasihimu membuat aku mengerti bahwa beberapa ungkapan terima kasih juga dapat dilakukan dengan sebuah pengkhianatan.

Pernah menyayangimu membuat aku mengerti bahwa menyayangimu sangat disayangkan selama ini.

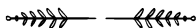


**Jutaan** rindu kini menggebu. Miliaran rasa pun kini telah sirna. Triliunan kekecewaan pun sering berkunjung, sering membabi buta. Beberapa kesakitan bisa kuredam. Api cemburu pun mampu kubuat padam. Namun, tidak untuk menahan air mata jatuh bercucuran. Tidak ada yang lebih mendung dari langit-langit kamarku. Dirimu hujan dalam kerinduanku.

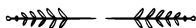


**Hari-hari** begitu sunyi. Kehilanganmu seperti kembali ke dalam rahim ibu, hanya gelap dan kesendirian yang menemaniku.

Hari-hari begitu terasa jemu. Kehilanganmu seperti rumah tanpa ibu, pada siapa lagi segala kesedihan harus mengadu.

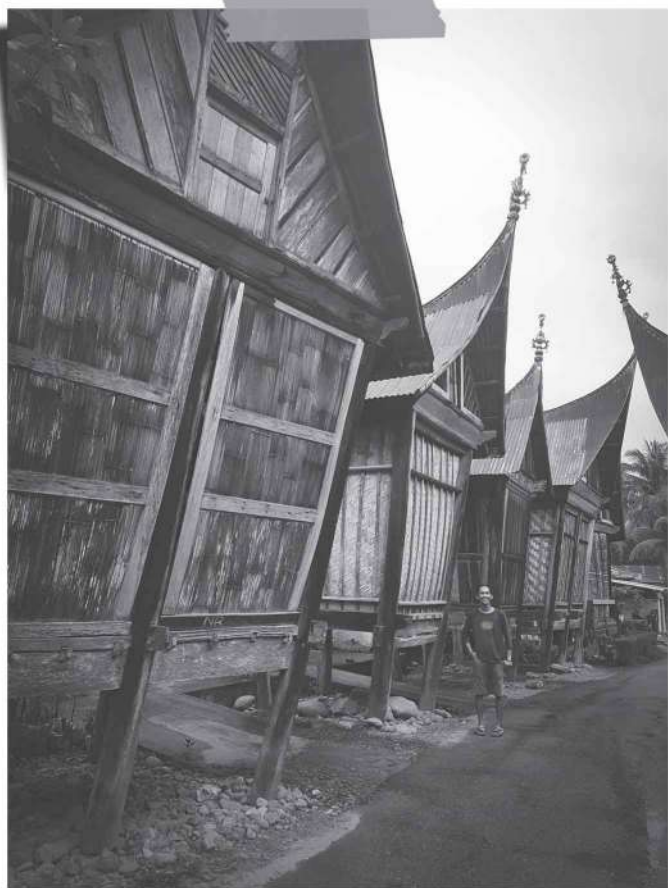


**Aku** begitu cemburu pada pohon yang kini kokoh menjadi sandaranmu. Teramat cemburu pada lengan yang teramat kuat memelukmu. Teramat cemburu pada apa saja yang kini ada di sekitarmu. Boleh kah aku meminta? Jika kau tidak lagi mampu untuk hadir dalam realitaku, tolong sesekali hadirilah pada mimpiku. Rinduku bertanya-tanya, di manakah kini pemiliknya berada?





Semenjak kepergianmu, tidaklah teramat sulit bagiku untuk menemukanmu. Kukunjungi saja perpustakaan, tempat di mana waktumu sering kau habiskan. Atau, kukunjungi museum, tempat favoritmu yang selalu saja membuatmu tersenyum. Dirimu begitu abadi di sana. Beberapa canda kemarin tidak pernah sirna sekalipun dirimu tidak lagi nyata.





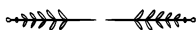
---

Sebuah rumah akan tetap rumah walau tak  
berpenghuni. Sebuah hati akan tetap hati walau  
tak terisi. Bedanya, rumah akan tetap ramah walau  
penghuni selalu pergi. Sementara, hati akan mati jika  
penghuni tak lagi ramah dan memilih lari.

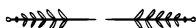
---



**Aku** lupa berapa jumlah bahagia yang pernah tercipta. Jujur, aku teramat bodoh dalam hal hitung-hitungan. Sepertinya, otakku tidak dirancang untuk mengingat karena otakku tercipta sebagai tempat bagi dirimu yang tidak lagi kulihat. Aku tidak sedang bercanda, karena aku teramat membenci sifat kekanak-kanakan. Tapi, tahukah engkau bahwa menangis adalah hal paling kusuka? Kenapa? Sebab pada matakmu, kau adalah seseorang yang teramat senang bermain air.



**Mencintaimu** adalah kebahagiaanku. Kebahagiaanku adalah kesakitanku. Mencintaimu adalah keinginanku. Keinginanmu adalah lepas atasku. Padamu cinta seperti tebu. Kuberi manis hanya untuk membuatku berlalu. Padamu cintaku menjadi miris. Melukis indahmu hanya untuk menenggelamkanmu pada sebuah tangis. Untukmu aku berseru, begitu tega dirimu menciptakan bahagia hanya untuk kunikmati di masa lalu.





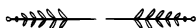
Bagian terhebat dalam hidupku adalah mengenalmu. Memilikimu hanyalah sebuah surat yang kini terhapus. Kesedihan paling hebat dalam hidupku adalah kamu. Saat memilikimu adalah persinggahan yang paling kurindukan.

“

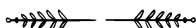
Saat bintang jatuh beberapa orang yang melihatnya pun mengungkapkan keinginannya. Saat aku terjatuh tak seorang pun ingin mendengar apa yang aku ungkapkan. Aku belajar dari perbandingan tersebut bahwa jatuhku dan jatuhmu berbeda jauh. Jatuhmu seperti bintang, banyak keinginan yang berdatangan. Sementara, jatuhku pada kehilangan, keinginan hanya tinggal angan.

**Beberapa** waktu yang lalu kita adalah sepasang keinginan untuk menyatu. Saling menyajikan kebahagiaan tanpa jemu. Menanyakan kabarmu adalah hobiku saat itu. Membesukku adalah hal favoritmu setiap waktu. Beberapa masalah dapat kita tanggulangi tanpa menggerutu.

Itu dahulu sebelum rasa sepi benar-benar membuatku mati. Sebelum dikhianati menjadi kendali kesedihan di hati. Sebelum hati ini dijeruji oleh sebuah kata pergi yang saat ini tidak bisa kumengerti. Sebelum kau dan aku menjadi sepasang diam yang dahulunya haram dengan kata bungkam. Sebelum dirimu menjadikanku tenggelam karena membuat segalanya karam. Sebelum itu, sebelum itu, jauh sebelum itu. Ketika kau masih menjadi harapan dalam sebuah kehidupan.



**Bagaimana** jika kita berganti nasib. Aku yang menyakiti, kau yang kusakiti. Aku yang menusuk dan kau yang kutusuk. Seberapa bisa kau hidup kembali? Mana yang lebih lama di antara kita yang bisa mengobati?







---

Apa yang harus kutuju ketika rindu menghampiriku?

Bertemu pun tak lagi mampu. Berkata pun tak lagi bisa.

Adakah yang lebih mujarab dari sebuah mimpi yang bisa menghadirkanmu walau dengan durasi?

Apakah yang harus kuperbuat tatkala rindu tak lagi mampu kurawat?

Memeluknya tak lagi bisa. Mencintainya hanya bisa dalam air mata.

Adakah yang lebih pasti dari imajinasi, memeluk bayangmu tanpa perlu permisi?

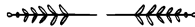
---



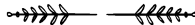
**Tempatmu** ada pada resahku, saat air mata memilih jatuh pada namamu.

Rumahmu ada pada kekesalanku, saat amarah tercipta dari janji-janji yang kau khianati.

Kamarmu ada pada otakku, saat bayangmu senang bermain-main dalam pikiranku.



**Adakah** yang lebih dusta dari sepasang cinta yang kini melupa? Pernah saling menggenggam, namun kini harus memendam. Ya, memendam, memendam begitu banyak amarah yang tak pernah sudah. Saling memberi arti hanya untuk membuat saling bunuh diri. Saling mengenang dan memilih hidup dalam kenangan.



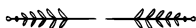


Aku tidak sedang bersedih, aku tidak sedang kecewa. Aku hanya sedang berpikir, bagaimana bisa seseorang yang kita beri kasih sayang pergi menyisakan bayang. Lihatlah, di otakku dia menari-nari tanpa lelah. Intiplah dalam hatiku ia bernyanyi tanpa jemu.

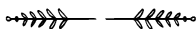
“

Mencari seseorang yang mengerti  
itu seperti mencari suatu benda  
yang tidak pernah ada di dunia ini.  
Mencari seseorang yang setia itu  
seperti mencari kuda berkepala rusa.  
Tidak akan pernah ada. Karena, setia  
dan mengerti itu hanya sebuah kata.  
Realitanya hampa tanpa suara.

**Mana** yang harus lebih dulu kuobati? Hati yang sakit atau pikiranku terhadapmu? Mana yang harus lebih dahulu kutanggulangi? Air mata yang jatuh atau beban mental karena kepergianmu? Yang mana harus didahulukan? Begitu berat sebuah kehilangan, begitu sakit pengkhianatan. Adakah cara tetap bahagia meski air mata jatuh tak terhingga? Adakah pemupuk senyum walau hati begitu ranum?



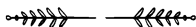
**Aku** teramat pintar dalam urusan mencintai dan teramat bodoh dalam perihal melupakan. Aku begitu pandai membuat seseorang merasa bahagia, dan seseorang yang aku bahagiakan begitu pandai dalam hal meninggalkan. Otakku tidak dirancang untuk melupakan sekalipun itu sebuah kesakitan. Aku tidak pernah mengenal apa itu dendam dan tidak jua ingin mengenalnya. Namun, untuk segala yang padam, kau adalah guru yang mengajarku materi dendam.



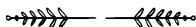
**Pada** kepergianmu, aku seperti tubuh kehilangan pikiran.  
Tetap hidup namun angan-angan mati perlahan.

Pada kepergianmu, aku seperti perut kehilangan selera  
makan, tetap hidup namun sakit kian tertanam.

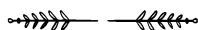
Pada kepergianmu, kita seperti sepasang ayam jantan aduan,  
berdekatan hanya untuk saling tikam.



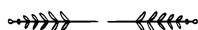
**Kebahagiaanku** tak pernah kurang meski kau hanya  
bisa untuk kukenang. Sepiku selalu berpenghuni walau kau  
kini tidak lagi di sisi. Aku lebih memilih mencintai bayang-  
mu daripada ambisimu. Setidaknya bayangmu dan bayangku  
bisa bercengkerama menatap kenangan yang tersisa di saat  
ambisimu tak akan bisa menerima kekuranganku yang tak  
seberapa.

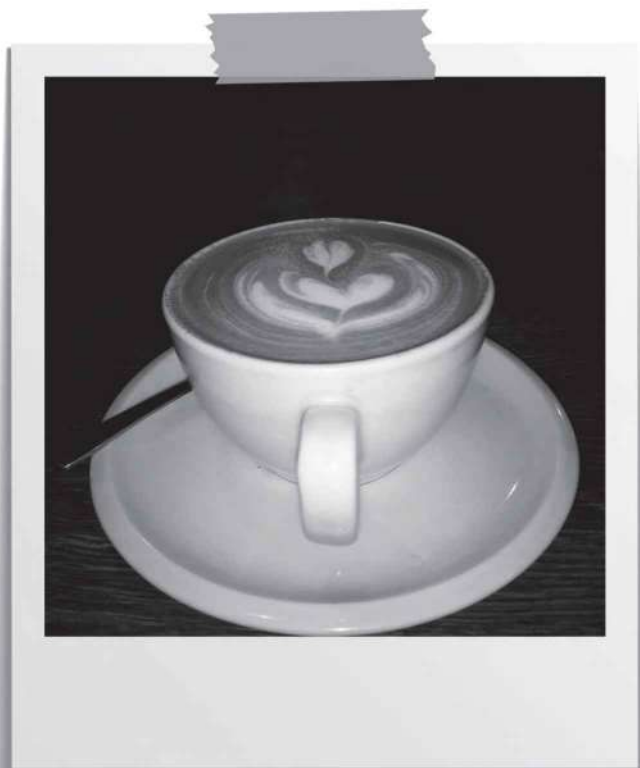


**Aku** senang menyudut pada satu ruangan sembari berkeluh-kesah pada bintang. Menceritakan perihal seseorang yang memilih pergi dengan alasan kekurangan. Aku suka mengadu pada rembulan, perihal seseorang yang lepas dari genggaman, yang memilih meninggalkan untuk satu masalah kekurangan. Aku hanya ingin bintang dan rembulan menyampaikan kepadanya, betapa dunia ini tak lagi ramai tanpa hadirnya. Betapa kebahagiaan bersumber pada tawanya. Aku hanya ingin bintang dan rembulan menyampaikan kepadanya. Dinginnya adalah panas yang membuatku lemas. Heningnya adalah ramai yang tak sanggup kudengar.



**Saat** senja terjun ke pelukan bumi, saat itu pula segala rindu yang tertimbun muncul ke permukaan hati. Menghadirkan gelap. Pada rindu menunda lelap, tak ada bintang maupun rembulan yang terang. Berdendang namun tak ada yang menyanyikan, bersorak tanpa ada yang berteriak. Kau yang bersuara di hati, yang bungkam di hari. Kaukah itu? Rindu yang tak kunjung berbalas, cinta yang lepas tanpa ikhlas.







---

Aku kepadamu seperti gula pada kopi. Membuatmu manis hanya untuk melarutkanku pada satu rasa yang pahit. Aku kepadamu seperti gelas pada kopi. Menampungmu agar tidak tumpah hanya untuk mengotori semua bilah. Aku kepadamu seperti susu pada kopi. Rela menjadi hitam hanya untuk seseorang yang aku cintai. Sementara, yang dipuji tetaplah rasa kopi, bukan rasaku.

---





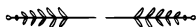
*Luka dan Air Mata  
Adalah Teman Setia*



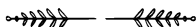


**Adakah** suatu tempat dengan cinta yang tidak pernah tamat? Aku ingin pindah ke sana. Hidup dalam bahagia tanpa ada kesedihan yang mendera.

Adakah cara menyembuhkan luka tanpa perlu kembali mengecap cinta? Tolong, ajarkan aku untuk bisa menguasainya.



**Malam ini** teramat sunyi, bintang dan bulan berhenti bernyanyi. Kau suara pekak di hati. Kulihat angin berhenti bergerak, pohon-pohon berdiri tegak. Pada pikiranku, kau anak kecil yang hobi berjingkrak. Seketika ada merah, merekah tak tahu arah, berlinang namun tak basah. Kau yang kering di pipi namun banjir di hati. Lampu-lampu kota mulai mati, embun hadir menari-nari, kantuk datang menggerayangi. Hei, kau yang hilang di hati, yang taat hadir di mimpi, pergilah rumahmu tak di sini, makammu tak perlu kau kunjungi.



“

Karena, cara terbaik merayakan kehilangan adalah ikut menghilangkan diri. Melarut dalam narasi sepi dan bernyanyi-nyanyi melepaskan kegundahan hati. Percuma meminta seseorang untuk kembali jika kemudian hari hanya akan kembali mengembalikan hati. Terkadang rasa sunyi lebih setia dari sebuah kata pergi. Kau tahu kenapa? Karena, kesunyian selau hadir menemani saat seseorang tak lagi mau berada di sisi.

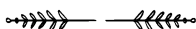
**Hujan,** padamu doa malam ini kutitipkan. Tolong, kau sampaikan kepada seseorang yang selalu hadir di mimpiku setiap malam.

Hujan, padamu kusuarakan, betapa seseorang yang kucintai tega membuatku basah setiap malam. Pergi meninggalkanku dan menyisakan hari-hari kelam pada masa depan.

Hujan, aku ingin memberitahumu, betapa rintik airmu yang turun tak akan mengalahkan air mataku yang jatuh.

Hujan, padamu kuberkeluh, betapa rasa rindu tak pernah berhenti untuk mengeluh. Betapa rasa sayang dikhianati seseorang, betapa kepergian membuatku mati perlahan. Betapa dinginnya rona kini harus kuterima.

Sampaikan kepadanya hujan, bahwa setiap yang terjatuh padanyalah kudapati rasa sembuh. Bahwa setiap yang pergi selalu sabar kutunggu untuk kembali.



“

Aku sering dihadapkan dengan rasa hampa. Seringkali berbela sungkawa pada apa yang aku inginkan. Sering kehilangan pada sesuatu yang telah aku dapati. Taat mengenyam sepi pada hari-hari yang selalu kubuat hidup. Jika nanti datang kembali seseorang yang menyuguhkan hati, Tuhan tolong beritahu dia bahwa aku teramat membenci sebuah kata pergi.



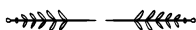


*Ikhlās Melepas  
Namun Berbekas*



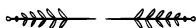


**Aku** punya segudang kenangan yang kusimpan rapi di sudut ruangan. Jika rindu, aku tahu ke mana tempat yang harus kutuju. Aku sudah lupa apakah kenangan itu indah atau tidak. Yang jelas jika aku rindu tembang lawas, akan kukunjungi namamu di gudang itu dan kudengar suaramu dengan jelas.

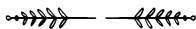


**Ada** yang aku lupa bahwa kini kamu tidak lagi ada. Tadi rindu bertanya, “Adakah cara untuk bertemu walau kita tidak lagi menyatu?”

Kujawab saja, “Menyudutlah pada satu ruang, menyepilah. Beberapa kenangan sering hadir di sana, maka kau akan menemukannya.”



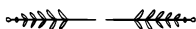
**Segala** yang terjadi pastilah memiliki sebab dan akibat. Bahkan, segala cinta yang kini tak lagi terawat, tak perlu mengkaji sebab-sebab yang kini telah menjadi akibat. Cukup ambil hikmah dari setiap mudarat.



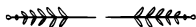


Tak ada ikhlas yang paling benar selain sabar melepas hati yang ingin pergi. Tak ada rela yang paling benar selain tersenyum ketika hati yang dicintai harus berbahagia dengan seseorang yang ia kasihi. Kadang untuk belajar tertawa seseorang harus akrab dengan materi luka. Kau tahu kenapa? Karena, untuk mengerti bahwa tertawa itu indah seseorang harus berpindah dari sebuah hati yang selalu membuat ia merasa gundah.

**Mungkin** baiknya memang seperti ini. Menjadikan perpisahan sebagai tempat melanjutkan kisah. Kau harus bisa menyibukkan diri dengan semua orang yang menjadikanmu kesibukannya. Dan, aku pun harus bisa menyibukkan diri dengan segala kenangan bersama dirimu. Percayalah, pada perpisahan ini akan selalu ada jalan yang menghantarkanmu pada suatu kisah yang baru. Biarlah aku memilih basah pada kisah kita yang kini berlalu.



**Biarlah** seperti ini. Aku ditinggal dan kau yang meninggalkan. Nanti jika semesta bertepuk tangan, bersiap-siaplah ditanggalkan oleh orang yang pernah kau jadikan alasan untuk meninggalkanku. Dunia ini teramat adil, apalagi untuk orang-orang yang bersikap tak adil.







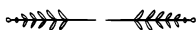
---

Kopi selalu mengerti bahwa cara terbaik untuk mengenang adalah menyudut pada suatu ruangan. Cobalah menyeruput, rasakan ada berapa luka yang larut. Lalu, pikirkan beberapa bahagia yang membuatmu tertawa. Kadang tertawa di atas luka adalah cara terbaik untuk melupa dan tersenyum pada derita adalah jalan pintas untuk menuai sebuah kata rela.

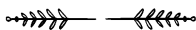
---



**Sudilah** beberapa kalimat memang harus diberi tamat. Beberapa kebahagiaan memang harus sirna. Beberapa kebersamaan memang harus terpisah. Segalanya memang harus begitu, agar mereka paham perihal menghargai. Agar mereka mengerti betapa sakitnya bertemankan sepi.

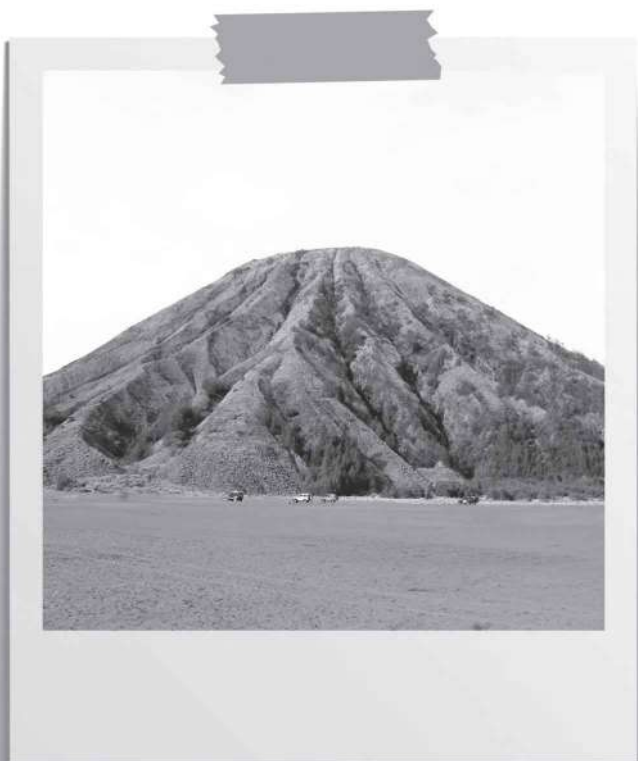


**Kita** tidak bisa menjamin bahwa apa yang kita sayangi tidak akan meninggalkan kita. Buktinya yang pergi juga akan kembali berlalu sekalipun pernah memberi hatinya sebagai jaminan. Segalanya kembali kepada dirimu, ingin tertinggal karena ditinggal atau menanggalkan apa saja yang bersangkut-paut sepinggal dirinya.



“

Mana yang lebih sakit dari kepergian dengan sebuah alasan atau hilang dengan sebuah bungkam. Jawabannya, tidak ada yang sakit, tidak ada kecewa. Yang ada hanyalah bahagia. Sebab, Tuhan telah mencabut sebuah kesia-siaan dalam hidupmu agar kau bisa menemukan seseorang yang tidak lagi akan menyia-nyikanmu.





---

Dalam sebuah kata ikhlas akan selalu ada sebuah kata tak berbalas. Terkadang apa yang kita lakukan tidak sesuai dengan apa yang kita terima. Kau tahu kenapa? Karena, cinta tak melulu soal balasan dan untuk berbahagia. Terkadang, Tuhan senang melihat seseorang berdilema agar paham apa itu ikhlas.

---





Beberapa kehilangan mengajarkan kita bahwa manusia tercipta memang untuk tiada. Yang salah hanyalah cara seseorang untuk meninggalkan, bukan tujuannya untuk memilih pergi. Untuk itu pelajari sebuah kata ikhlas. Karena, tidak akan ada kesedihan untuk sebuah kepergian jika ikhlas telah tertanam dalam diri kita.

**Rumah** terbaik untuk kesedihan adalah doa. Berbincang dengan Tuhan untuk membuat segalanya reda.

Tempat terbaik untuk kehilangan adalah kertas. Menuliskan luka dengan pena agar membentuk sebuah kata ikhlas.

Cara terbaik untuk rela adalah tertawa. Menghabiskan waktu dengan orang-orang yang mencintai kita.



**Isilah** harimu dengan kegiatan positif, dengan kesibukan yang kreatif. Habiskan hari-harimu dengan mengenal orang baru, berbincang tanpa jemu. Membahas hal-hal konyol yang membuatmu tertawa lepas kontrol. Karena untuk melupakan, kita harus meniadakan. Untuk menghilangkan kegalauan, kita harus sering bermain dan melakukan kegilaan. Bukan terus-terusan dibuat gila oleh tangisan yang membuatmu konyol di mata orang-orang.

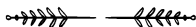


**Melupakanmu** adalah cara terbaik untuk berjalan karena mengingatmu adalah patah yang sulit membuatku mengejar angan-angan.

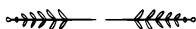
Melupakanmu adalah kesembuhan karena mengingatmu adalah tikaman yang menambah luka di hati dan pikiran.

Baiknya memang kita tak saling tahu, karena mendengar kabarmu adalah pikiran terberat untukku.

Baiknya memang tak lagi saling berhubungan karena membaca pesanmu adalah racun yang membuatku mati perlahan.



**Tuhan** tidak mengirim apa yang kau inginkan. Tuhan mendatangkan apa yang kau butuhkan. Jika kau merasa disia-siakan barangkali kau mengusahakan apa yang kau inginkan, bukan menerima apa yang kau butuhkan.





Sering kali kita menjadi basah oleh seseorang yang sering kita bantu saat berkeluh kesah.

Sering kali kita dibuat jatuh oleh seseorang yang hari-hari kita bimbing untuk berjalan.

Sering kali kita ditusuk oleh seseorang yang hari-hari kita besuk untuk menghadirkan kebahagiaan.

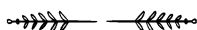
Jalan satu-satunya adalah merelakan. Melepaskan apa yang kita anggap adalah sebuah kebahagiaan agar tak menjadi sakit yang ke sekian-sekian.



Tuhan yang memberi jalan, kita yang menjalani. Jangan  
mengkambing-hitamkan Tuhan jika kau salah jalan.  
Salahkan dirimu yang memilih jalan tersebut.

Tuhan yang menciptakan cinta. Kau yang menghadirkan  
rasa tersebut, maka jangan salahkan Tuhan dan cinta jika  
rasamu tidak bersambut.

**Jangan** menyalahkan seseorang jika kau tidak bahagia dengannya. Salahkan dirimu yang tidak pernah puas atas apa yang ia suguhkan. Bahagia itu adalah syukur, bukan kecukupan. Seseorang yang merasa cukup belum tentu bahagia namun seseorang yang bersyukur sudah pasti merasa cukup dan bahagia. Kenapa? Karena, kebahagiaan adalah ketika kau tidak lagi berpikir bahwa kau sudah memiliki kecukupan atau sedang kekurangan.



**Jika** tujuan hidup adalah kebahagiaan, lalu mengapa beberapa orang lebih memilih berkediaman pada kesedihan? Lalu, mengapa beberapa orang senang berlarut-larut dalam suatu kemelut? Tidakkah mereka tahu bahwa berlama-lama itu hanya akan membuat mereka tertinggal. Jika mereka kehilangan alasan untuk berbahagia, seharusnya mereka bangkit untuk memperlihatkan seberapa bahagianya hidup sekalipun pernah ditinggal oleh sesuatu yang pernah menjadi alasan untuk berbahagia.







---

Pada sebuah kata pergi selalu terselip kesedihan yang menyertai. Pada sebuah kata hilang, selalu ada banjir yang membuat mata berlinang. Namun, percayalah badai pun memiliki akhir dan hujan pun memiliki reda. Tuhan tidak pernah menciptakan sesuatu yang sia-sia. Jika pun ada, segalanya hanya akan menjadikanmu sebagai manusia yang mampu bersikap dewasa.

---



“

Kelak segala yang kau sia-siakan akan dibahagiakan oleh seseorang yang begitu mengerti tentang menunggu itu apa.

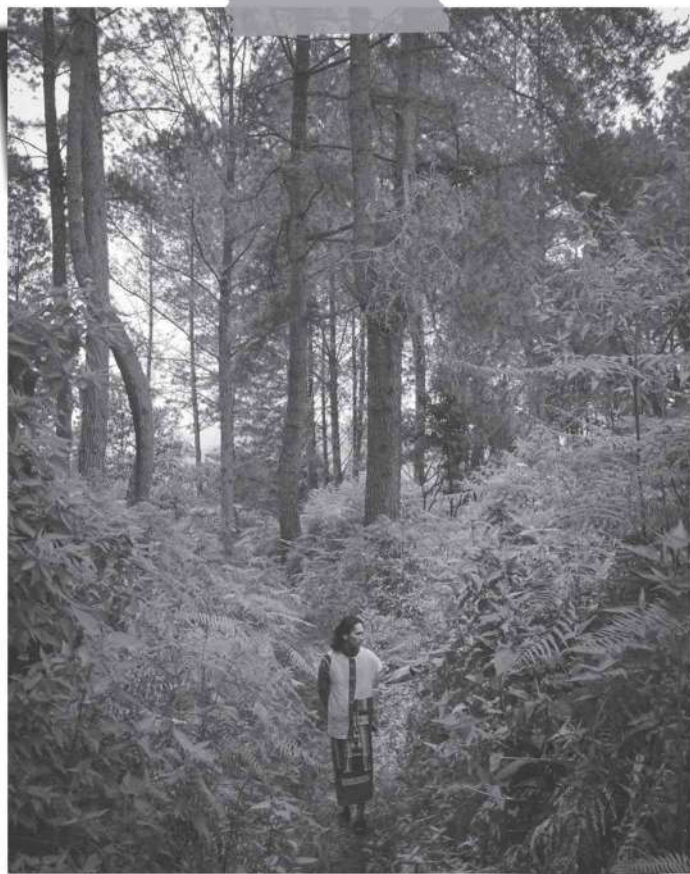
Kelak segala yang kau campakkan akan diambil oleh seseorang yang mengerti tentang makna penantian.

Dan, kelak segala yang menelantarkan akan diantar oleh waktu pada suatu kesedihan yang teramat dalam.



Jangan memendam luka lebih baik menanam tawa.  
Karena, luka membuatmu sengsara, sementara tawa  
membuatmu bahagia.

Jangan bersedih hati, lebih baik berkasih hati. Karena,  
hati tidak memiliki kaki untuk mengejar seseorang telah  
pergi. Beberapa setia memang Tuhan atur untuk berduka.  
Namun, di balik itu semua ada pelajaran berharga yang  
membuatmu lebih berhati-hati dalam menjatuhkan hati.





---

Untungnya, kini aku adalah seseorang yang bisa tertutup pada kesedihan. Seseorang yang selalu berusaha membahagiakan diri dan mengisi waktu dengan sebuah kesibukan. Aku tak ingin lagi seperti dulu dengan hari-hari yang melarut dalam kesakitan, Melukai diri sendiri karena sebuah pengkhianatan yang dahulu kau lakukan. Impianku tenggelam, jiwaku sempat padam. Sementara, kau sibuk saling menggenggam kebahagiaan. Kini, aku hanya belajar bahwa mengobati lebih baik dari pada menangis, karena air mata bukan sebuah obat yang bisa membuat luka kembali terekat.

---





*Kesalahan  
untuk Sebuah  
Kepahaman*





**Jika** cinta adalah sebuah kesalahan, setidaknya ia adalah guru yang mengajarku arti sebuah kerelaan.

Jika cinta hanyalah luka, setidaknya ia adalah guru yang memberi pemahaman tentang sakit dan derita.

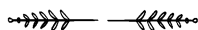
Jika cinta adalah pengharapan, setidaknya ia adalah pelatih yang mengajarku arti kesabaran.

Jika cinta adalah sebuah perang, setidaknya ia mampu mengajarku arti sebuah kata juang.

Cinta itu guru, mengajakmu basah agar tahu apa itu air.

Cinta itu guru, mengajakmu jatuh agar paham apa itu lebam.

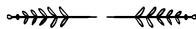
Cinta itu guru, guru derita agar kau tak lagi menaruh hati pada tempat yang sia-sia.



“

Sebab, segala kemungkinan dapat terjadi. Segala janji dapat diingkari. Segala harap dapat tak dihargai. Segala ingin dapat dibuat mati. Segala genggamannya dapat dilepaskan. Segala yang suci dapat dinodai. Segala yang tulus dapat diputus. Segala yang indah dapat punah. Segala ketergantungan bisa digantung. Pada hatimulah kuasa berada. Pada hatimulah segalanya bermuara, ingin kau buat binasa atau kau jaga agar hidup bahagia.

**Entah** apa yang salah? Aku selalu saja berharap pada seseorang yang seringkali membuat patah. Aku tak pernah berharap untuk bertemu dan memulai kisah yang baru. Namun, takdir punya kuasa dan membuat hati ini seringkali jatuh pada tempat yang sia-sia. Kadang, aku heran pada cinta, pada luka dan koleganya. Saat aku berhenti untuk mencari karena sebuah alasan luka, ia malah menemukanku untuk menjadi alasan bahagia. Ketika tak satu pun hal yang dapat membuatku tertarik untuk kembali mencintai, ia pun datang dengan cara berbeda agar aku kembali mengecap derita. Begitu gila tak termakan logika. Ya, begitulah cinta. Menemukan seseorang yang salah atau ditemukan oleh kesalahan seseorang, atau bahkan dipertemukan untuk menjadi sebuah kesalahan. Tak ada yang benar. Bahkan cinta lahir ke bumi dari kesalahan sepasang manusia dahulunya di surga sana.







---

Jikalau saja kemarin jalan yang kita tempuh tidak bercabang, dapat kupastikan hatimu akan hidup dalam terang. Kini, segala yang terjadi hanya membuat kita mengerti bahwa kegelapan itu berasal dari sebuah kata pergi.

Jikalau saja kemarin kita tidak saling berkeras kepala, mungkin kini hidup bahagia dapat terjadi seperti sediakala.

Kini, ambilah hikmah bahwa kepergian pun dapat memberi ceramah.

---





Beberapa kedatangan terkadang bertujuan untuk pergi.

Beberapa kehilangan terkadang digariskan untuk kembali.

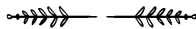
Pada dirimu segalanya keinginan terjadi.

Beberapa kehidupan sering kali berujung sengsara.

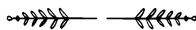
Beberapa kesengsaraan kadang berujung bahagia.

Pada tanganmulah segala kemauan berada.

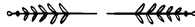
**Tidaklah** begitu rumit untuk merelakan kepergian. Yang rumit itu ketika kepergian membuatmu kesepian. Segalanya tergantung dirimu. Ingin menjadikan kepergian sebuah keterpurukan atau keterbukaan. Dunia ini begitu ramai untuk mendengarkan kesedihanmu, yang kau anggap tak pernah usai. Namun, dunia ini juga begitu sepi jika kesedihan kau nikmati sendiri. Percayalah di luar kesedihanmu selalu banyak muka yang merindukan senyummu. Tak ada alasanmu untuk membunuh senyummu hanya karena satu orang yang meninggalkan dirimu.



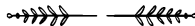
**Melepas** itu membuat kita bebas meskipun menyisakan bekas. Melepas itu membuat kita mengerti bahwa apa yang pergi bukan untuk membuat kita rugi. Melepas itu membuat kita menyadari bahwa apa yang terjadi juga berawal dari apa yang dahulunya tidak pernah terjadi. Percayalah, melepas itu memang sakit namun akan lebih sakit jika mempertahankan apa yang ingin bebas.



**Adakah** yang lebih sadis dari sebuah rela yang menghadirkan tangis? Melepas apa yang dimiliki kemudian kesedihan datang menggerogoti. Bagaimanakah cara bersatu jika salah satu di antaranya lebih memilih kehidupan baru? Ketahuilah bahwa merelakan dalam balutan kesedihan tidaklah lebih sulit daripada bertahan atas sesuatu yang ingin pergi. Maka, lepaskan.



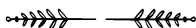
**Saat** kekasih memilih pergi, saat itu pula kesedihan datang mengunjungi. Ketika yang dicinta hilang tanpa bersuara, saat itu pula hujan senang mengunjungi kelopak mata. Kita tidak bisa memungkiri bahwa ditinggal adalah kesepian yang mendalam. Namun, berteman sepi akan lebih berseri ketimbang memiliki pujaan hati hanya untuk membuatmu mati. Percayalah.



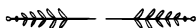
“

Hujan yang deras hanya menyisakan seseorang yang pandai berenang. Namun, beberapa orang senang menikmati banjir dan memilih mati pada sebuah kata akhir. Beberapa orang mahir bernafas dalam air, begitu senang hidup dalam kesedihan tanpa akhir. Pada sebuah akhir, rindu senang berpelesir. Menjadikan air mata sebagai cenderamata untuk dirinya sendiri.

**Untuk** membedakan antara kopi susu dan teh susu, seseorang tak bisa hanya dengan sekadar melihat. Namun, cobalah untuk sekadar mencicipi agar tahu apa perbedaannya. Seringkali beberapa orang mengkambing-hitamkan tadir yang nyatanya berada pada genggamanya.



**Bunga** pun punya layu, langit pun punya mendung, bumi pun punya hujan. Apa yang kau sedihkan? Kehidupan? Cinta? Jadi manusia jangan terlalu cengeng. Sadarlah betapa lbumu susah mengajarimu tersenyum. Jika segalanya kau jadikan alasan untuk murung, jadilah kau seekor burung yang terkurung dalam sangkar.



“

Kau tak bisa menyalahkan kaca saat kau memecahkannya. Namun, salahkan dirimu mengapa kaca tersebut bisa pecah.

Kau tak bisa menyalahkan kerikil yang membuatmu tersungkur, salah kakimu yang menapak dengan tak teratur.





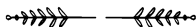
---

Kepergianmu adalah pintu di mana aku  
menemukan sebuah hati yang baru.  
Kehilanganmu adalah jalan di mana  
kebahagiaan kini kutemukan. Terimakasih untuk  
kado perpisahan yang dibungkus dengan  
kesedihan. Sekarang, aku paham bahwa  
bahagia memang harus merelakan.

---



**Katamu,** cinta adalah rumah. Namun, bagaimana bisa rumah meninggalkan penghuni? Katamu, hanya aku satu-satunya orang yang kau sayangi. Lalu, kenapa hati lain juga mampu menjadikanmu satu-satunya tempat ia berkasih sayang? Kini, aku tidak akan lagi percaya pada kata-kata jika bukan hati dan sikapmu yang berbicara.



“

Jangan berkecil hati jika apa yang begitu kau cintai lebih memilih pergi dari dirimu. Bersenang-senanglah. Tunggu saja waktu mengingatannya, bahwa kehilangan dirimu adalah apa yang tidak akan ia temukan pada sesuatu yang ia cari. Banggalah jika dirimu disia-siakan karena dia yang pergi hanya sedang menyia-nyiakan kebahagiaannya.



*Maafku Lebih Besar  
dari Kesalahanmu*





Pergimu bukan sesuatu yang harus kutahan.

Hilangmu bukan sesuatu yang harus kucari.

Itu pilihanmu, lepas atasku.

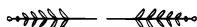
Jika kau tanya apa aku mencintaimu, ya  
teramat sangat.

Lalu, mengapa kau biarkan aku pergi ?

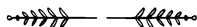
Karena, aku percaya bahwa di luar sana  
tidak akan ada satu pun manusia yang  
mampu membuatmu tertawa seperti  
saat kita bersama. Dan, aku yakin bahwa  
kekuranganmu adalah hal yang tak akan  
mampu dicukupkan oleh hati selain aku.



**Kau** ingin aku menjadi kayu dan galah karena kau yakin bahwa bintang di langit mampu kau gapai. Saat segalanya kau capai, kau ingin hidup dan melebur di dalamnya. Kau bahagia, penuh canda tawa dengannya. Kepadaku kini kau menjadi seorang pelupa, tak ingat apa-apa. Lihatlah, pengorbanan saat begitu mencintai seseorang yang ia sayang. Rela kehilangan dan mengorbankan apa yang semestinya membuat dia terang.



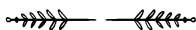
**Bolehkah** aku mengidam pada sebuah kisah yang telah padam. Sekadar merapikan rinduku terhadap pipi merahmu, atau sekadar berziarah pada makammu dalam hatiku. Kini, realitanya bahagiaku hanya terpaut pada bayangmu. Pada hari-hariku, tawamu tak lagi bisa kutemu. Tidakkah kau merasakan hal yang sama kepadaku? Atau, segala tentangku telah benar-benar kau bunuh dalam hatimu.



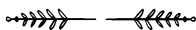
“

Masih kurawat gurat senyummu dalam  
rinduku. Masih kupeluk bayang tubuhmu  
dalam anganku, Masih kuuntai doa  
bahagia untukmu dalam malamku.  
Masih kueja namamu dalam memoriku.  
Beberapa kesalahan tak ingin kubunuh.  
Sebab, beberapa kerinduan dapat  
diobati dengan berkunjung pada  
kesalahan di masa lalu.

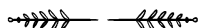
**Kau** bisa saja pergi dan menyia-nyiakan seseorang yang menilaimu teramat berarti. Hilang dan tak pulang untuk bersenang-senang dengan seseorang. Terbang dan tak kembali, mendarat ke lain hati. Tapi, apakah kau tahu bahwa aku rela menjadi seseorang yang pikun untuk semua kesalahanmu? Ikhlas menjadi seseorang yang buta seakan segalanya itu tak sungguh terjadi dalam realita. Relat menjadi pelupa agar semuanya kan baik-baik saja. Adakah yang setabah diriku? Menunggu tanpa jemu. Bersabar tanpa kabar. Menanti tanpa kepastian. Tidakkah kau lelah? Kemarilah, bahu ku masih suci meski hatiku sempat kau nodai.



**Aku** hanya ingin kau tahu bahwa, akulah orang yang rela menjadi sebaik-baiknya pendengar walau dahulu kau selalu membuatku menjadi tak pernah baik. Aku hanya ingin kau sadar bahwa akulah seseorang yang memiliki kesadaran untuk menepiskan segala kesedihanmu. Jangan lagi pergi, sebab tak akan ada seseorang yang mampu bersabar menyanggimu. Sesabar aku menunggumu untuk kembali.



**Aku** teramat sering jatuh dan patah pada seseorang yang teramat kucintai tanpa lelah. Teramat sering didustai dan dikhianati oleh seseorang yang terus-terusan kukasihi. Teramat sering basah ketika mencintai seseorang dalam indah. Teramat sering dibuat mati oleh seseorang yang kusayangi. Ya, selalu saja begini. Mencoba memaklumi saat kepercayaan mulai dipertanyakan, ketika kekecewaan selalu saja kupendam, ketika kesedihan kucoba untuk menahan. Terkadang tak tertahan, namun kucoba menguatkan. Sering tak termakan namun kucoba menelan. Air mata jatuh ke dalam namun tawa selali kutampilkan. Sedikit palsu agar segalanya tak menjadi debu. Terbang tertiuip angin lalu berlalu. Padamu, teruskanlah seperti itu. Hingga kau sadar, akulah kesabaran yang selalu ikhlas mencintai setiap kesalahanmu.



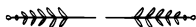


Rebahkanlah tubuhmu di antara daun-daunku yang jatuh. Betapa aku teramat rela memayungimu pada badai yang menghadirkan gemuruh.

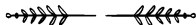
Bersandarlah pada tubuhku yang rapuh. Adukan segala sesuatu yang sering membuatmu mengeluh.

Tidurlah pada pahaku. Ceritakan tentang segala cinta yang pernah menjadi alasan ketika kau pergi meninggalkanku dengan ribuan dendam. Lantunkan amarahmu, pukul saja aku. Aku hanya akan berkata, “Akulah orang yang setia mendengarkan walau pernah kausalahkan. Akulah orang yang mau menerima pengaduanmu walau dahulu tak seorang pun yang mau mendengar segala sakit hatiku karenamu.”

**Teruntuk** kau yang terang di dada yang hilang di nyata, yang hidup di hati, yang mati di hari-hari, yang indah dikenang, yang sempat basah berlinang, yang pernah disayang, yang pergi tak pulang. Aku hanya ingin menyampaikan, betapa rindu selalu berlarian, betapa harap selalu berkeliaran, betapa raga menanti sebuah pelukan. Darimu yang tersesat, yang lupa tempat untuk mendarat, yang kini hilang, lupa untuk pulang. Datanglah, kopiku selalu hangat karena bercampur air mata dan keringat.



**Jika** segalanya tidak lagi mungkin, dan perdebatan tidak lagi memberi kita sebuah kemungkinan, beranjaklah pada segala yang membuatmu merasa tidak bahagia. Aku biarlah di sini. Memilih berdiri pada segala yang pernah kita dirikan. Berjalanlah, temukan kebahagiaanmu di perjalanan. Aku biarlah di sini berdiam. Menjaga segala kekuranganku yang sempat kau permasalahan.





Aku ingin kau tahu dalam pergimu ada doa-doa yang menari-nari untukmu. Dalam hilangmu ada harap-harap cemas dalam hatiku. Dalam henggangmu ada amin-amin sepertiga malam akanmu. Dalam salahmu ada sebuah maaf untukmu. Dalam khilafmu ada ampun yang kusiapkan kepadamu. Pulanglah, jika kamu mau. Kesalahanmu belum seberat rinduku. Kepergianmu belum separah kehilanganku. Datanglah, kita perbaiki apa yang sempat rusak. Datanglah, agar hati kita tidak lagi sesak.





---

Seseorang yang mencintai dengan baik akan tetap mencintaimu, sekalipun berada pada tempat yang teramat sangat mencintainya.

Seseorang yang teramat sangat menyayangimu akan tetap pulang walau kepergian membuatmu tidak lagi menyayanginya.

Seseorang yang begitu menginginkanmu akan tetap ingin walau kehadirannya juga sedang diinginkan oleh orang lain.

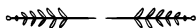
---



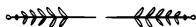
“

Aku senang berbincang pada doa daripada semesta. Karena, doa teramat pandai menyampaikan dan semesta begitu hebat mengambil kesimpulan. Aku senang menyebut namamu dalam doa ketimbang berbincang pada orang-orang. Karena, orang-orang hanya bisa menimbang-nimbang, sementara doa mampu membuat segalanya menjadi tenang.

**Aku** dengan segala kekuranganku adalah paket komplet yang tidak akan kau temukan pada hati yang menawarkan segala kelebihan. Aku dengan berjuta cacatku adalah keunikan yang tidak akan pernah dimiliki oleh pribadi selain aku. Kepergianmu adalah hadiah. Saat kesepian kurayakan dengan megah.



**Kau** kesalahan terbaik yang selalu kuminta untuk berbalik. Kesedihan terparah yang selalu kutunggu dalam lelah. Pembunuh yang selalu ingin kujadikan peneduh. Masa kelam yang selalu ingin aku genggam. Harapan sirna yang kuharapkan menjadi cinta. Pulanglah, kata maafku lebih besar dari kesalahanmu. Datanglah, pengkhianatanmu takkan mengalahkan penantianku.





## Tentang Penulis

GENTA KISWARA akrab dipanggil Gegen. Lelaki berdarah Minang ini lahir di Kota Pariaman, 27 Mei 1994. Ia terlahir dari keluarga sederhana. Anak kedua dari lima bersaudara, buah cinta dari pasangan Junaidi Amir (ALM) dan Nina Charlidyana. Ayah pertamanya adalah seorang pemusik yang telah berpulang ketika Gegen duduk di bangku Sekolah Dasar. Ayah keduanya, Asman Yahya, adalah seorang pemuka agama dan kontraktor. Sementara, Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Dua orang saudaranya adalah hasil pernikahan Ibu dengan Ayah keduanya. Ketika berumur 6 tahun, Gegen memulai pendidikan di SDN 08 Kota Pariaman. Kemudian, melanjutkan pendidikannya di SMPN 4 Kota Pariaman lalu SMK di Kota Pariaman dengan mengambil jurusan Multimedia.

Gegen memiliki hobi *traveling*, *hiking*, dan *photography*. Ia juga aktif di berbagai komunitas pecinta alam dan

*photography*. Kecintaannya terhadap dunia *traveling* tidak tanggung-tanggung, beberapa gunung tertinggi di Indonesia telah ia daki. Bahkan beberapa surga tersembunyi di Indonesia telah ia kunjungi.

Gegen adalah pria yang memegang teguh prinsip tidak ada yang mustahil jika kita selalu berusaha. Maka dari itu, ia selalu terlihat gigih dan penuh semangat untuk mengejar cita-cita. Kalian bisa menjumpai Gegen di Instagram [@Gentakiswara](https://www.instagram.com/Gentakiswara) atau Blog [Jagatbelantara.blogspot.com](http://Jagatbelantara.blogspot.com).

# Pada Sebuah Kata Pergi

Beberapa waktu yang lalu kita adalah  
sepasang keinginan untuk menyatu. Saling  
menyajikan kebahagiaan tanpa jemu.  
Menanyakan kabarmu adalah hobiku saat itu.  
Membesukku adalah hal favoritmu setiap  
waktu. Beberapa masalah dapat kita  
tanggulangi tanpa menggerutu.

Itu dahulu sebelum rasa sepi benar-benar  
membuatku mati. Sebelum dikhianati menjadi  
kendali kesedihan di hati. Sebelum hati ini  
dijeruji oleh sebuah kata pergi yang saat ini  
tidak bisa kumengerti. Sebelum kau dan aku  
menjadi sepasang diam yang dahulunya  
haram dengan kata bungkam. Sebelum dirimu  
menjadikanku tenggelam karena membuat  
segalanya karam. Sebelum itu, sebelum itu,  
jauh sebelum itu. Ketika kau masih menjadi  
harapan dalam sebuah kehidupan.



GRADIEN MEDIATAMA  
Jl. Wora Wari A-74 Baciro  
Yogyakarta 55225  
Telp/faks (0274) 583421  
redaksi@gradienmediatama.com  
www.gradienmediatama.com  
facebook: FansGradienMediatama  
twitter: @gradien  
instagram: gradienmediatama

ISBN 978-602-206-158-6



9 786022 081586

Kumpulan Cerita